UNTAIAN FAIDAH PELIPUR LARA

SEBUAH BINGKISAN TUK SAUDARAKU UMAT MUSLIM YANG TENGAH DIBERI COBAAN DENGAN WABAH CORONA

"Sebagian orang tidak mau kontinyu dalam beramal.
Demi Allah, bukanlah seorang mukmin itu yang beramal sebulan atau dua bulan, setahun atau dua tahun. Tidak, demi Allah!
Allah tidak menetapkan batas akhir bagi amal seorang mukmin selain kematian."

(Hasan al-Bashri)

Penyusun
Redaksi www.al-mubarok.com

Sya'ban 1441 H / Maret 2020

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Orang yang paling dicintai Allah ta'ala adalah yang paling bermanfaat bagi manusia…"* (HR. Thabrani dalam *al-Kabir* dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh*-nya, sanadnya dihasankan al-Albani)

- Tanda Kecintaan
- Agungkan Rabbmu!
- Mengobati Sifat Rakus
- Runtuhnya Sebuah Bangunan
- Kalimat Paling Utama
- Inilah Kehidupan Dunia
- Datangnya dari Allah
- Doa Seorang Guru
- Perbanyak Istighfar
- Anda Tidak Sendirian
- Membaca Sejarah Munculnya Syirik
- Tak Ternilai dengan Harta
- Mencari Tambahan Nikmat
- Tidak Terbetik di dalam Hati
- Julukan 'Wong Sableng'
- Tugas Pengikut Rasul
- Celaan Bagi Yang Tidak Mengamalkan Ilmu
- Hidup dalam Terjangan Bencana
- Perjalanan Menuju Negeri Keabadian

Tanda Kecintaan

Bismillah.

Dalam suratnya kepada Abu Musa al-asy'ari *radhiyallahu'anhu*, Amirul Mukminin Umar bin Khattab *radhiyallahu'anhu* mengatakan, *"Apabila Allah tabaraka wa ta'ala mencintai seorang hamba maka Allah menolongnya. Dan apabila Allah membencinya Allah akan menelantarkannya. Semoga Allah menjadikan kami dan anda sebagai hamba-hamba-Nya yang diberi pertolongan dan mengamalkan ketaatan kepada-Nya."* (lihat *al-Jami' fi 'Aqaid wa Rasa'il Ahlis Sunnah*, hlm. 25)

Jalan untuk meraih kecintaan Allah adalah dengan ittiba'/mengikuti ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Apabila kalian mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian."* (Ali 'Imran : 31)

Termasuk di dalamnya adalah dengan bertaubat dari dosa-dosa dan membersihkan diri/bersuci dari kotoran najis secara fisik maupun najis ma'nawi. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang selalu bertaubat dan mencintai orang-orang yang suka menyucikan diri."* (al-Baqarah : 222)

Termasuk di dalamnya adalah dengan berbuat ihsan dalam beribadah kepada Allah maupun berbuat ihsan kepada sesama manusia atau makhluk Allah. Allah

berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat ihsan/kebaikan."* (al-Ma'idah : 13)

Termasuk sebab utama untuk mendapatkan kecintaan Allah adalah dengan bertakwa kepada Allah dimana pun berada. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa."* (at-Taubah : 4)

> Termasuk diantara sebab agar dicintai Allah adalah bertawakal kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal."* (Ali 'Imran : 159)

Termasuk sebab untuk mendapatkan kecintaan Allah adalah berbuat adil. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil."* (al-Hujurat : 9)

Termasuk sebab untuk meraih cinta Allah adalah memberikan manfaat kepada umat manusia. Dari Ibnu Umar *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Orang yang paling dicintai Allah ta'ala adalah yang paling bermanfaat bagi manusia..."* (HR. Thabrani dalam al-Kabir dan Ibnu Asakir dalam Tarikhnya, sanadnya dihasankan al-Albani)

Begitu pula akhlak yang mulia menjadi sebab Allah mencintai seorang hamba. Dari Usamah bin Syarik *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Hamba Allah yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling bagus akhlaknya."* (HR. Thabrani

dalam al-Kabir dan al-Hakim dalam al-Mustadrak, disahihkan al-Albani)

Termasuk akhlak yang menjadi sebab kecintaan Allah adalah bersabar. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar."* (Ali 'Imran : 146)

Berikut ini diantara tanda-tanda kecintaan Allah kepada seorang hamba :

Pertama; orang tersebut diterima di muka bumi dan dicintai oleh orang-orang beriman. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal salih maka ar-Rahman akan menjadikan bagi mereka rasa kecintaan/kasih sayang."* (Maryam : 96)

Dalam hadits dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Apabila Allah mencintai seorang hamba maka Allah memanggil Jibril 'Sesungguhnya Allah mencintai si fulan, maka cintailah dia', maka Jibril pun mencintainya. Maka Jibril pun berseru kepada para penduduk langit 'Sesungguhnya Allah mencintai si fulan, maka cintailah dia' maka para penduduk langit pun mencintainya. Kemudian dijadikan baginya sikap penerimaan di atas muka bumi."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Kedua; Allah akan menjaganya dari fitnah dunia. Dari Qatadah bin Nu'man *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Apabila Allah mencintai seorang hamba, maka Allah akan melindunginya dari (fitnah) dunia."* (HR. Tirmidzi dan disahihkan al-Albani)

Abu Hazim *rahimahullah* berkata, *"Nikmat Allah berupa kesenangan dunia yang dipalingkan dariku itu lebih besar daripada nikmat-Nya yang diberikan kepadaku dari perkara dunia; karena aku melihat suatu kaum diberikan nikmat-nikmat itu lantas mereka pun celaka."* (lihat *as-Siyar*)

Ketiga; Allah berikan ujian dan cobaan kepadanya. Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya besarnya pahala bersama dengan besarnya cobaan/musibah. Sesungguhnya apabila Allah mencintai suatu kaum Allah berikan ujian/cobaan kepada mereka. Barangsiapa yang ridha maka Allah ridha kepadanya, dan barangsiapa yang justru murka karenanya maka Allah murka kepadanya."* (HR. Tirmidzi, dihasankan al-Albani)

Referensi :

- *al-Jami' fi 'Aqaid wa Rasa'il Ahlis Sunnah.* Penulis : Adil bin Abdullah alu Hamdan
- *Kaifa Tanaalu Mahabbatallah.* Penulis : Faishal bin Abduh al-Hasyidi

Agungkan Rabbmu!

Bismillahirrahmaanirrahiim.

Alhamdulillah atas nikmat Islam dan hidayah yang Allah berikan kepada kita sampai hari ini. Tiada yang bisa kita lakukan selain berusaha memuji Allah dan mewujudkan syukur dalam hati dan perbuatan kita.

Saudaraku yang dirahmati Allah, seorang hamba selalu membutuhkan Rabbnya di sepanjang waktu dan jejak langkah kehidupannya. Karena kita sebagai manusia terlalu banyak memiliki kekurangan dan kelemahan; dan siapa lah kita apabila berada di hadapan-Nya?!

Para ulama terdahulu adalah orang-orang yang sangat besar perhatiannya terhadap muamalahnya dengan Allah. Bagaimana mereka bisa tampil sebaik-baiknya di hadapan Allah. Bagaimana mereka bisa mendapatkan kecintaan Allah dan keridhaan-Nya. Mereka dipuji oleh Allah di dalam al-Qur'an sebagai orang-orang yang takut kepada-Nya.

Para ulama mengenal Allah maka mereka pun takut kepada-Nya dengan penuh pengagungan dan kepatuhan. Seperti yang dikatakan, bahwa barangsiapa semakin mengenal Allah niscaya dia akan semakin merasa takut kepada-Nya. Akan tetapi rasa takut mereka adalah rasa takut yang berlandaskan ilmu dan dihiasi dengan harapan. Rasa takut yang bergerak dalam roda kecintaan. Rasa

takut kepada Allah yang membuahkan amal dan ketaatan.

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* mengingatkan kita, *"Ilmu bukanlah dengan banyaknya riwayat. Akan tetapi ilmu adalah rasa takut."* Ilmu yang tertanam di dalam hati. Ilmu tentang Allah telah membawa generasi terdahulu umat ini pada derajat-derajat yang tinggi. Mereka mengenal Allah maka mereka pun menegakkan keadilan. Mereka takut kepada Allah maka mereka pun menjauhi kezaliman. Mereka mengenal Allah maka mereka pun selalu memanjatkan doa dan permohonan, terus bergantung kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya.

Diantara cara paling efektif untuk menumbuhkan pengagungan kepada Allah adalah dengan mempelajari dan mengamalkan konsekuensi dari nama-nama dan sifat-sifat Allah terhadap hamba-Nya. Sebagaimana disebutkan oleh Kamilah al-Kiwari -semoga Allah merahmatinya- bahwa ilmu tentang nama Allah dan sifat-sifat-Nya serta pemahaman terhadap makna dan pengamalan terhadap tuntutan/konsekuensinya serta berdoa kepada Allah dengan nama-nama itu/asma'ul husna akan membuahkan pengagungan kepada Allah di dalam hati, munculnya penyucian dan kecintaan kepada-Nya, harap dan takut kepada-Nya, tawakal dan inabah kepada-Nya. Dengan cara inilah seorang bisa merealisasikan tauhid di dalam sanubari dan terwujudlah ketenangan jiwa tunduk kepada keagungan Allah *jalla wa 'ala* (lihat *al-Mujalla*, hlm. 22-23)

Oleh sebab itu ilmu tentang pokok-pokok agama disebut oleh para ulama sebagai ilmu yang paling mulia. Karena

kemuliaan suatu ilmu ditentukan oleh kemuliaan sesuatu yang diilmui; yaitu apa yang dipelajari. Dan tidak ada yang lebih mulia daripada Allah. Oleh sebab itu ilmu tentang aqidah disebut sebagai fiqih akbar. Kebutuhan para hamba terhadap ilmu ini jauh di atas semua kebutuhan. Keterdesakan dirinya terhadap ilmu ini melebihi semua perkara mendesak. Karena tiada kehidupan bagi hati dan tidak ada ketenangan baginya kecuali dengan mengenal Rabbnya; mengenal Pencipta dan sesembahannya, melalui nama-nama dan sifat serta perbuatan-Nya. Bersamaan dengan itu dia pun menjadikan Allah sebagai Dzat yang paling dicintai olehnya daripada segala sesuatu (lihat *Syarh Aqidah Thahawiyah* tahqiq al-Albani, hlm. 69)

Seorang hamba yang menyadari bahwa semua keutamaan adalah di tangan Allah tentu merasa butuh dan berhajat kepada pertolongan dan ampunan-Nya. Seorang hamba yang meyakini bahwa tidak ada satu pun makhluk di dunia ini melainkan berada di bawah kekuasaan-Nya, maka dia akan bersimpuh dan pasrah kepada aturan dan hukum-hukum-Nya. Seorang hamba yang menyadari bahwa Allah menciptakan kematian dan kehidupan sebagai ujian bagi manusia; tentu akan berusaha sekuat tenaga membuat ridha Rabbnya dan menjauhi murka-Nya.

> Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Pasti akan merasakan lezatnya iman; orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."* (HR. Muslim)

Lezatnya keimanan -sebagaimana diterangkan oleh para ulama- adalah kenikmatan dalam menjalankan ketaatan.

Lezatnya ibadah itulah yang membuat para salafus shalih mendapatkan pujian dari atas langit sementara jasad mereka masih di atas tanah. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Mereka menyadari bahwa semua yang mereka lakukan selalu diawasi oleh Allah. Pengagungan kepada Allah telah mematahkan ambisi hina dan membasmi penyakit hati dalam diri mereka yang mendahulukan wahyu di atas akalnya dan mengangkat akal sehat di atas hawa nafsunya. Mereka lah orang-orang cerdas!

Ketundukan seorang hamba kepada Allah dibuktikan dengan ketundukan dirinya terhadap perintah dan larangan Allah. Pengagungan seorang mukmin terhadap perintah dan larangan Allah merupakan tanda pengagungan dirinya kepada pemberi perintah dan larangan. Sebuah ketundukan yang harus dilandasi dengan keikhlasan dan kejujuran. Ketundukan yang dibangun di atas akidah yang lurus dan bersih dari kemunafikan akbar. Karena bisa jadi seorang melakukan perintah karena dilihat orang lain. Atau karena mencari kedudukan di mata mereka. Atau dia menjauhi larangan karena takut kedudukannya jatuh dalam pandangan mereka. Maka orang yang semacam ini ketundukannya kepada perintah dan larangan bukan berasal dari pengagungan kepada Allah; Yang memberikan perintah dan larangan itu (lihat *al-Wabil ash-Shayyib*, hlm. 15-16)

Diantara sifat Allah yang menjadi rambu-rambu bagi seorang muslim adalah kebersamaan-Nya dengan segenap hamba. Yaitu kebersamaan ilmu dan kekuasaan-Nya. Sebagaimana Allah bersama hamba-Nya yang beriman dengan pertolongan dan dukungan-Nya. Allah berfirman (yang artinya), "*Dan Dia bersama kalian*

dimana pun kalian berada." (al-Hadid : 4). Sebagaimana ucapan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Abu Bakar ketika mereka berdua berada di dalam gua dan dibawah kejaran orang-orang kafir Quraisy (yang artinya), *"Janganlah sedih. Sesungguhnya Allah bersama kita."* (at-Taubah : 40)

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Seutama-utama iman adalah kamu mengetahui bahwa Allah bersamamu di mana pun kamu berada."* (HR. Thabarani dalam al-Kabir). Keyakinan semacam ini akan menumbuhkan perasaan muraqabah/merasa diawasi oleh Allah. Dan apabila perasaan ini menumbuhkan ketaatan maka hal itu akan membuahkan kebersamaan Allah yang lebih khusus (*ma'iyah khaashshah*) yaitu berupa pertolongan dan dukungan. Sebagaimana firman-Nya (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan mereka yang suka berbuat ihsan/kebaikan."* (an-Nahl : 128) (lihat *Fathu Rabbil Bariyah*, hlm. 49)

Demikian sedikit kumpulan faidah, semoga bermanfaat bagi kita semua. *Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.*

Mengobati Sifat Rakus

Bismillah.

Imam Nawawi *rahimahullah* dalam kitabnya *Riyadhush Shalihin* membawakan hadits-hadits yang berisi perintah dan nasihat untuk bertaubat. Yaitu di dalam bab taubat.

Salah satu haditsnya adalah hadits dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Seandainya anak Adam memiliki satu lembah emas, niscaya dia ingin mendapatkan dua lembah emas. Dan tidak akan memenuhi mulutnya selain tanah. Dan Allah akan menerima taubat bagi siapa yang mau bertaubat."* (Muttafaq 'alaih)

Imam Bukhari *rahimahullah* dalam kitabnya Shahih Bukhari menyebutkan hadits tersebut di dalam Kitab ar-Riqaq (pelembut hati) di bawah bab berjudul 'Hal yang perlu diwaspadai sebagai akibat dari fitnah harta..'. Hadits ini mengandung pelajaran bahwa seorang tidak akan habis rasa tamaknya kecuali apabila sudah meninggal. Oleh sebab itu disebutkan di dalamnya *'dan tidak akan memenuhi mulutnya kecuali tanah'*. Hadits ini juga mengandung hikmah bahwa Allah akan menerima taubat bagi orang yang rakus sebagaimana Allah juga menerima taubat bagi pelaku dosa yang lainnya. Dan tidak ada manusia yang bisa terlepas dari sifat rakus mengumpulkan harta ini kecuali orang yang Allah jaga dan Allah beri taufik (lihat *Fath al-Bari*, 11/308 cet. Dar as-Salam)

> Inilah salah satu sifat tercela yang telah diperingatkan oleh Allah dalam al-Qur'an (yang artinya), *"Sungguh telah melalaikan kalian berbanyak-banyak -dalam hal dunia- sampai kalian mengunjungi/masuk ke dalam kubur."* (at-Takatsur : 1-2)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan maksud ayat tersebut; Allah menegur hamba-hamba-Nya yang disibukkan oleh kecintaan terhadap dunia dan kenikmatan serta perhiasannya sehingga lalai dari mencari akhirat. Dan hal itu berlarut-larut hingga kematian datang kepada kalian sehingga kalian pun menjadi penghuni kubur (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 8/472)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* menerangkan dari sini kita bisa mengambil pelajaran bahwa hendaknya seorang muslim menjadikan harta sebagai sarana bukan sebagai tujuan utama. Yaitu sarana untuk melakukan ketaatan kepada Allah, jangan sampai harta itu melalaikannya dari ketaatan kepada Allah. Oleh sebab itu seorang muslim bersikap hati-hati/wara' dalam mencari harta dan menunaikan kewajiban atas hartanya (lihat *Minhatul Malik al-Jalil*, 11/377)

Dengan demikian sesungguhnya kita bisa memahami bahwa hakikat orang yang berkecukupan bukanlah orang yang banyak harta bendanya. Akan tetapi orang yang kaya adalah yang merasa qana'ah dan hatinya merasa cukup dengan pemberian Allah kepadanya.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Bukanlah kekayaan itu dengan banyaknya harta-benda. Akan tetapi*

kekayaan itu adalah rasa cukup di dalam hati." (HR. Bukhari). Orang yang qana'ah akan merasa tenang walaupun hartanya sedikit. Pikirannya akan tentram. Dia bersyukur kepada Allah dan memuji atas nikmat-Nya. Dia merasa ridha/puas dengan apa yang telah Allah bagikan untuknya (lihat *Minhatul Malik*, 11/392)

> Oleh sebab itu pula Allah menyifati orang bertakwa sebagai orang yang gemar berinfak. Allah berfirman di awal-awal surat al-Baqarah (yang artinya), *"Dan dari sebagian rezeki yang Kami berikan mereka itu pun berinfak."* (al-Baqarah : 3)

Dalam surat Ali 'Imran ketika menjelaskan sifat-sifat kaum yang bertakwa, Allah menyebutkan pula bahwa mereka itu 'berinfak dalam kondisi senang maupun dalam kondisi susah'. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan bersegeralah kalian menuju ampunan Rabb kalian dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang telah disiapkan untuk orang-orang bertakwa; yaitu orang-orang yang berinfak dalam keadaan senang/lapang maupun dalam keadaan susah/sempit..."* (Ali 'Imran : 133- 134)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* menafsirkan maksud dari 'infak dalam keadaan senang dan susah' yaitu apabila mereka sedang berkelapangan mereka pun banyak berinfak, dan apabila ketika sedang kekurangan maka mereka tidak meremehkan hal yang ma'ruf/kebaikan atau sedekah walaupun itu hanya sedikit (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hlm. 148)

Oleh sebab itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebut sedekah sebagai bukti yang sangat gamblang/burhan. Dalam hadits Arb'ain Nawawiyah

disebutkan oleh Imam Nawawi *rahimahullah* hadits dari Abu Malik al-Asy'ari *radhiyallahu'anhu* bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*...dan sedekah itu merupakan burhan/bukti yang sangat gamblang...*" (HR. Muslim)

Dari hadits ini bisa diambil pelajaran bahwa bersedekah dengan harta yang disukai dan bagus -bukan yang jelek- dengan dilandasi keimanan dan mengharap pahala serta kelapangan hati merupakan bukti yang sangat gamblang atas kebenaran iman seorang hamba (lihat *al-Fawa'id al-Mustanbathah min al-Arba'in an-Nawawiyah* karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir al-Barrak, hlm. 50)

Dari sini kita bisa menarik benang merah bahwa keimanan itu akan mendorong pemiliknya untuk menyisihkan sebagian rezeki yang Allah berikan kepadanya dalam kebaikan; baik yang wajib ataupun yang sunnah. Sehingga dikatakan bahwa sedekah menjadi bukti yang gamblang bagi keimanan seorang hamba. Oleh sebab itu orang beriman disifati dengan perilaku suka berinfak, sementara orang kafir disifati sebagai orang yang pelit/bakhil.

Oleh sebab itu Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menjelaskan tentang maksud ayat (yang artinya), "*Dan tanah yang baik tanam-tanamannya tumbuh subur dengan izin Rabbnya, dan tanah yang buruk tanam-tanamannya tumbuh merana/tidak menumbuhkan kecuali sedikit.*" (al-A'raf : 58). Ibnu Taimiyah berkata, "Ini adalah perumpamaan orang yang bakhil dengan orang yang suka berinfak." (lihat *Fashlun fi Tazkiyatin Nafs*, hlm. 21)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* dalam tafsirnya juga memberikan tambahan faidah bahwasanya ayat ini merupakan perumpamaan tentang keadaan hati yang baik dengan hati yang buruk. Hati yang baik akan menerima wahyu dan mempelajari serta menumbuhkan kebaikan sesuai dengan kadar kebaikan hatinya. Adapun hati yang buruk tidak mau menerima wahyu, hati itu lalai dan berpaling darinya atau bahkan menentangnya; sehingga wahyu itu tidak memberikan pengaruh apa-apa bagi mereka, *nas'alullahat taufiq* (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hlm. 292)

Mengapa keimanan bisa mendorong seorang hamba untuk bersedekah? Tidak lain karena orang itu menyadari bahwa harta adalah pemberian dari Allah. Allah mencabut keberkahan dari riba dan mengembangkan kebaikan dan pahala dengan sedekah. Dia lebih meyakini apa-apa yang di tangan Allah daripada apa-apa yang ada di tangannya. Allah mampu berikan rezeki kepada siapa pun dari arah yang tidak disangka-sangka, selama hamba itu bertakwa. Allah pula yang menyempitkan rezeki kepada sebagian hamba-Nya; sebagai bentuk ujian atau hukuman atas dosanya. Apabila itu ujian maka Allah ingin melihat sejauh mana kesabarannya dalam menghadapi cobaan; karena Allah ingin meninggikan derajatnya dengan perantara ujian dan cobaan itu. *Wallahul musta'aan*.

Apabila demikian keadaannya maka tidak ada obat yang lebih manjur untuk bisa mengobati sifat rakus terhadap harta dan jabatan atau kesenangan dunia melainkan dengan keimanan yang tertanam di dalam hati serta sifat qana'ah terhadap pemberian Allah; berusaha untuk bersedekah dengan apa yang dimiliki walaupun sedikit

dan tidak memelihara sifat bakhil di dalam dirinya. Karena sesungguhnya segala bentuk infak yang diberikan itu pasti Allah ketahui dan Allah akan balas dengan berlipat ganda apabila dilakukan dengan ikhlas karena-Nya. Akar pengobatan ini adalah pengobatan dari dalam hati; dengan menerima wahyu dan petunjuk Allah serta tunduk kepada ajaran dan hukum-hukum-Nya; inilah jalan yang akan mengikis sifat rakus dan perangai buruk manusia. Tidak ada yang selamat dari keburukan kecuali mereka yang dijaga oleh Allah....

Semoga catatan ringkas ini bermanfaat bagi kami dan segenap pembaca. *Walhamdulillahi wahdah*.

Runtuhnya Sebuah Bangunan

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Telah masyhur di dalam kitab-kitab hadits tentang penggambaran agama Islam seperti sebuah bangunan. Sebagaimana tercantum dalam Hadits Arba'in Nawawiyah, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Islam dibangun di atas lima perkara; syahadat laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, berhaji ke Baitullah, dan berpuasa Ramadhan."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Sebagaimana telah digambarkan di dalam al-Qur'an mengenai keadaan orang munafik yang membangun sebuah bangunan -yaitu masjid- tetapi tidak dilandasi dengan ketakwaan dan keikhlasan. Allah berfirman (yang artinya), *"Apakah orang yang menegakkan bangunannya*

di atas pondasi ketakwaan kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya itu yang lebih baik ataukah orang yang menegakkan pondasi bangunannya di tepi jurang yang runtuh sehingga menjerumuskan pelakunya ke dalam neraka Jahannam." (at-Taubah : 109)

> Sebuah bangunan hanya akan tegak di atas pondasi yang kuat dan kokoh. Begitu pula agama Islam tidak akan tegak kecuali di atas pondasi ketakwaan dan keimanan yang benar. Seorang mukmin membangun amalnya di atas iman dan keikhlasan sementara orang munafik membangun amalnya di atas kekufuran dan riya'.

Allah berfirman tentang kaum munafik (yang artinya), *"Dan sebagian orang ada yang mengatakan 'Kami beriman kepada Allah dan hari akhir' padahal mereka bukanlah kaum beriman. Mereka berusaha mengelabui Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka tidaklah mengelabui kecuali dirinya sendiri, sedangkan mereka tidak menyadari. Dalam hati mereka terdapat penyakit maka Allah pun tambahkan padanya penyakit yang lain..."* (al-Baqarah : 8-10)

Kerusakan yang menimpa hati kaum munafik inilah yang meruntuhkan segala amal kebaikan yang mereka tampakkan. Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* menjelaskan bahwa yang dimaksud penyakit dalam ayat itu adalah keragu-raguan, syubhat dan kemunafikan (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hlm. 42)

Akibat penyakit yang menjangkiti hati inilah orang menolak kebenaran dan menerima kebatilan, dan demikian itulah karakter yang melekat pada diri

orang-orang munafik. Sementara baik buruknya hati menentukan baik buruknya amalan. Oleh sebab itu sudah semestinya seorang insan memperhatikan keadaan hatinya; apakah hatinya sehat atau sakit. Apabila hatinya sedang sakit hendaklah dia bersemangat untuk segera mencari obatnya. Apabila hatinya sehat hendaklah dia memuji Allah atas nikmat itu dan memohon kepada-Nya agar tetap tegar di atasnya. Banyak orang berusaha keras untuk mencari obat bagi penyakit fisik sehingga berupaya mencari pengobatan kepada semua dokter yang bisa ditemui. Akan tetapi anehnya banyak orang tidak perhatian terhadap penyakit hati yang bersarang di dalam dirinya. Padahal penyakit hati lebih berat bahayanya dan lebih mematikan daripada penyakit badan (lihat *Ahkam minal Qur'an*, 1/86-87)

Apabila seorang hamba bisa menyadari hal ini maka dia akan mengetahui bahwa sesungguhnya musibah yang menimpa hati itu lebih berat dan lebih membahayakan daripada musibah yang menimpa urusan dunia atau badannya. Setiap insan butuh kepada bantuan dan pertolongan Allah di setiap saat dan di mana pun tempat. Dia tidak bisa terlepas dari-Nya walaupun sekejap mata. Lantas bagaimana mungkin dirinya akan bahagia ketika Allah telah berpaling darinya. Dan hal itu tidaklah terjadi kecuali akibat penyimpangan hatinya sendiri. Maka musibah mana kah yang lebih besar daripada hati yang keras dan jauh dari Allah?!

Kebanyakan orang beranggapan bahwa musibah yang menyakitkan itu adalah yang berkenaan dengan hal-hal yang bersifat lahiriah/materi atau keduniaan saja. Padahal sesungguhnya musibah akibat penyakit hati dan rusaknya nurani lebih dahsyat dan lebih mengerikan

daripada musibah akibat perkara-perkara dunia. Bahkan tidak sedikit manusia yang berada dalam keadaan hatinya telah mati sampai-sampai tidak bisa lagi merasakan musibah yang menimpa dirinya berupa kefasikan dan kemaksiatan (lihat *Ahkam minal Qur'an*, 1/87)

Saudaraku yang dirahmati Allah, hati yang mati adalah hati yang tidak lagi mengenal Allah. Hati yang mati tidak beribadah kepada Allah dengan mengikuti perintah-Nya. Hati yang mati tidak lagi menghamba kepada Allah dengan hal-hal yang diridhai dan dicintai-Nya. Akan tetapi dia justru berhenti tunduk bersama keinginan syahwat dan kesenangannya walaupun hal itu mengakibatkan murka dan kemarahan Allah. Dia tidak lagi peduli apakah Allah ridha atau tidak; yang penting baginya segala keinginan dan ambisinya terpenuhi. Oleh sebab itu sebenarnya dia telah menghamba kepada selain Allah. Cintanya, takutnya, harapnya, ridha dan murkanya, pengagungan dan penghinaan dirinya dia persembahkan kepada selain Allah. Apabila dia mencintai maka hal itu murni karena dorongan hawa nafsunya. Apabila membenci maka hal itu pun semata-mata karena memperturutkan hawa nafsu belaka. Begitu pula ketika memberi atau tidak memberi; semuanya karena motivasi hawa nafsu. Maka hawa nafsu lebih dia utamakan di atas keridhaan Allah, *nas'alullahal 'aafiyah was salamah* (lihat keterangan Ibnul Qayyim dalam *Ighotsatul Lahafan*, hlm. 17)

Sebagian orang yang arif mengatakan, *"Bukankah orang yang sakit apabila terhalang dari makanan dan minuman serta obat-obatan lambat laun akan menjadi mati?"* mereka menjawab, *"Benar."* Kemudian dia berkata,

"Demikian pula hati; apabila ia terhalang dari ilmu dan hikmah selama tiga hari saja niscaya dia akan mati." Sungguh benar kalimat ini. Sesungguhnya ilmu merupakan makanan, minuman sekaligus obat bagi hati. Kehidupan hati sangat bergantung padanya. Apabila hati kehilangan ilmu ia pun menjadi mati. Akan tetapi seringkali pemiliknya tidak menyadari akan kematian hati, *allahul musta'aan* (lihat *al-'Ilmu Fadhluhu wa Syarafuhu*, hlm. 144-145)

Sesungguhnya kebutuhan hati kepada ilmu sangat mendesak lebih dari kebutuhan tubuh kepada asupan makanan. Tubuh memerlukan asupan makanan dalam sehari sekali atau dua kali sudah cukup. Adapun kebutuhan manusia kepada ilmu sebanyak hembusan nafas. Karena setiap hembusan nafasnya membutuhkan keteguhan iman dan bimbingan hikmah. Apabila ia terlepas dari iman dan hikmah sungguh telah dekat kehancuran dirinya (lihat *al-'Ilmu*, hlm. 91)

Ilmu tentang Allah merupakan pokok dari seluruh ilmu dan tempat tumbuhnya ilmu-ilmu itu. Barangsiapa mengenal Allah niscaya dia akan mengenali hal-hal selain-Nya. Dan barangsiapa yang bodoh tentang Allah niscaya dia lebih bodoh terhadap selain-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan janganlah kalian seperti orang-orang yang melupakan Allah maka Allah pun membuat mereka lupa terhadap dirinya sendiri."* (al-Hasyr : 19). Dengan mengenal Allah maka seorang hamba akan dapat membangun kebahagiaan dirinya di dunia dan di akhirat (lihat nukilan dari Ibnul Qayyim dalam *Sittu Durar min Ushul Ahlil Atsar* karya Syaikh Abdul Malik, hlm. 27)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menjelaskan bahwa maksud ungkapan 'melupakan Allah' itu adalah dengan meninggalkan perintah Allah (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hlm. 1300). Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menerangkan, maksud ayat ini adalah '*jangan kalian melupakan dzikir kepada Allah karena hal itu menjadi sebab Allah membuat kalian lupa dari melakukan amal salih untuk kebaikan kalian di negeri akhirat'*. Karena sesungguhnya balasan itu sejenis dengan amalan. Apabila amalannya 'melupakan' balasannya juga 'dilupakan' (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 8/77)

Oleh sebab itulah para ulama menggambarkan kebutuhan hati kepada dzikir seperti kebutuhan seekor ikan kepada air. Sebagaimana ikan menjadi mati ketika tidak ada air, begitu pula hati akan mati ketika lenyap darinya dzikir. Dalilnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Perumpamaan hati yang mengingat Rabbnya dengan hati yang tidak mengingat Rabbnya seperti perumpamaan orang hidup dengan orang yang sudah mati."* (HR. Bukhari)

Ketika sebagian ulama ditanya mengenai penyakit kecanduan terhadap gambar-gambar yang terlarang maka beliau pun memberikan jawaban, *"Hati yang lalai dari mengingat Allah; oleh sebab itu Allah pun timpakan hukuman kepadanya dalam bentuk penghambaan kepada selain-Nya."* Hati yang lalai adalah hunian setan. Sesungguhnya setan selalu memberikan waswas/bisikan keraguan dan kemungkaran lalu menyelinap ketika hamba itu ingat kepada Allah. Setan mengawasi dan menunggu kapan hamba itu lalai. Kemudian dia tebarkan ke dalam hati manusia benih angan-angan, bujukan syahwat dan fantasi kebatilan sampai akhirnya hati

diselimuti oleh dosa dan mengalami kebutaan. *Allahul musta'aan* (lihat *al-'Ilmu Fadhluhu wa Syarafuhu*, hlm. 122-123)

Kalimat Paling Utama

Bismillah. Wa bihi nasta'iinu.

Sebagaimana telah kita ketahui bersama, bahwa kalimat tauhid merupakan sebuah kalimat yang sangat agung. Karena tauhid inilah misi dakwah setiap rasul. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Kami mengutus sebelum kamu seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Aku, maka sembahlah Aku."* (al-Anbiya' : 25)

Dalam hadits yang sahih Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Iman terdiri dari tujuh puluh lebih cabang, yang paling tinggi adalah ucapan laa ilaha illallah, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan."* (HR. Bukhari dan Muslim). Dan sebagaimana pula telah dijelaskan oleh para ulama bahwa iman meliputi ucapan dengan lisan, keyakinan di dalam hati, dan amal dengan anggota badan. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan.

Hasan al-Bashri *rahimahullah* mengatakan, *"Bukanlah iman itu dengan berangan-angan atau menghias-hias penampilan. Akan tetapi iman adalah apa-apa yang bersemayam di dalam hati dan dibuktikan dengan amalan."* Demikian pula islam, ia bukan sekedar ucapan

syahadat di lisan. Islam menuntut seorang hamba tunduk kepada Allah dan ikhlas beribadah kepada-Nya. Para ulama menjelaskan bahwa islam adalah kepasrahan kepada Allah dengan bertauhid, tunduk kepada-Nya dengan penuh ketaatan, dan berlepas diri dari syirik dan pelakunya.

Oleh sebab itulah dakwah Islam yang paling pertama dan paling utama adalah mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah dan menjauhi syirik. Ketika mengutus **Mu'adz bin Jabal** *radhiyallahu'anhu* ke Yaman, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Hendaklah yang paling pertama kamu serukan kepada mereka adalah syahadat laa ilaha illallah."* dalam riwayat lain disebutkan, *"Supaya mereka mentauhidkan Allah."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hal ini selaras dengan tujuan Allah menciptakan jin dan manusia, yaitu untuk beribadah kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56). Oleh sebab itu makna dari kalimat laa ilaha illallah adalah tidak ada yang berhak disembah selain Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah adalah [sesembahan] yang benar, dan apa-apa yang mereka seru selain-Nya adalah batil."* (al-Haj : 62)

Orang-orang musyrik kala itu pun memahami bahwa kalimat laa ilaha illallah mengandung konsekuensi harus meninggalkan syirik dan penghambaan kepada selain Allah. Allah berfirman menceritakan perkataan mereka (yang artinya), *"Apakah dia -Muhammad- menjadikan sesembahan-sesembahan ini hanya menjadi satu*

sesembahan saja. Sungguh ini adalah perkara yang sangat mengherankan." (Shod : 5)

Kalimat laa ilaha illallah merupakan dzikir yang paling utama. Sebagaimana disebutkan dalam hadits, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Seutama-utama dzikir adalah laa ilaha illallah, dan seutama-utama doa adalah alhamdulillah."* (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah dari **Jabir** *radhiyallahu'anhu*, dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam *Sahih Sunan Tirmidzi*)

Ilmu tentang laa ilaha illallah merupakan ilmu yang paling utama dan paling penting. Oleh sebab itu ia menjadi sebab masuk ke dalam surga. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan mengetahui/mengilmui laa ilaha illallah maka dia masuk surga."* (HR. Muslim dari **Utsman bin Affan** *radhiyallahu'anhu*). Ilmu yang dimaksud di sini tentu saja ilmu yang membuahkan amalan; yaitu pengabdian kepada Allah semata.

Allah berfirman (yang artinya), "*[Allah] Yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya."* (al-Mulk : 2). Ilmu merupakan syarat benarnya ucapan dan amalan. **Imam Bukhari** *rahimahullah* membuat bab dengan judul 'Ilmu sebelum perkataan dan amalan'. Sebagian ulama salaf berkata, "*Barangsiapa yang beribadah kepada Allah tanpa ilmu maka ia akan lebih banyak merusak daripada memperbaiki."*

Tauhid kepada Allah tidak bisa tegak tanpa ilmu. Sebagaimana amal salih tidak bisa terwujud kecuali dengan landasan ilmu. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*

bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan niscaya Allah pahamkan padanya agama."* (HR. Bukhari dan Muslim). Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa mengerjakan suatu amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami pasti tertolak."* (HR. Muslim)

Apabila dzikir bagi hati seperti air bagi ikan, maka bagaimana lagi jika dzikir itu adalah dzikir yang paling utama, kalimat yang paling mulia, dan intisari dakwah para nabi dan rasul; maka tentu kedudukannya lebih penting daripada air bagi seekor ikan, bahkan lebih penting dari udara dan oksigen bagi manusia. Karena dzikir yang dimaksud bukan semata-mata pemanis bibir, tetapi dzikir yang meresap ke dalam hati dan membuahkan amalan. **Sa'id bin Jubair** *rahimahullah* berkata, *"Dzikir adalah taat kepada Allah. Barangsiapa yang taat kepada-Nya sungguh dia telah berdzikir kepada-Nya. Dan barangsiapa yang tidak taat kepada-Nya, maka dia bukanlah orang yang berdzikir; meskipun banyak membaca tasbih, tahlil, atau membaca al-Qur'an."*

Hidupnya hati dengan dzikir kepada Allah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya seperti perumpamaan orang hidup dengan orang mati."* (HR. Bukhari). Hati yang hidup adalah hati yang menerima petunjuk Allah dan tunduk mengabdi kepada Allah. Hati yang hidup adalah hati orang beriman. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya orang-orang beriman adalah orang-orang yang apabila disebutkan nama Allah takutlah hatinya, apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah imannya, dan mereka bertawakal hanya kepada Rabbnya."* (al-Anfal : 2)

Kedudukan Tauhid dalam Agama

Tanpa tauhid maka semua amal kebaikan akan sirna dan sia-sia. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan seandainya mereka itu berbuat syirik pasti akan lenyap semua amal yang pernah mereka kerjakan."* (al-An'am : 88)

Oleh sebab itu amalan hanya akan diterima jika dibangun di atas tauhid. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

> Tauhid itu tidak bisa terwujud kecuali dengan menujukan ibadah kepada Allah dan mengingkari syirik. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah sesungguhnya dia telah berpegang-teguh dengan simpul yang paling kuat (kalimat tauhid) dan tidak akan terurai."* (al-Baqarah : 256)

Syaikh Muhammad at-Tamimi *rahimahullah* berkata, *"Perintah Allah yang paling besar adalah tauhid; yaitu mengesakan Allah dalam beribadah, dan larangan Allah yang paling besar adalah syirik; yaitu berdoa/beribadah kepada selain Allah bersama ibadah kepada-Nya."*

Doa adalah ibadah yang sangat agung dan wajib ditujukan kepada Allah semata, tidak boleh berdoa kepada selain-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Rabbmu mengatakan; Berdoalah kalian kepada-Ku niscaya Aku kabulkan. Sesungguhnya orang-orang yang*

menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku niscaya akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina." (Ghafir : 60)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kalian berdoa bersama dengan Allah siapa pun."* (al-Jin : 18)

Ibadah adalah hak Allah, tidak ada yang berhak menerima atau mendapatkan ibadah kecuali Dia; Yang menciptakan langit dan bumi dan segala isinya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Hak Allah atas hamba ialah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (HR. Bukhari dan Muslim)

> Allah berfirman (yang artinya), *"Maka janganlah kalian menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu/sesembahan tandingan padahal kalian mengetahui."* (al-Baqarah : 22)

Menujukan ibadah kepada selain Allah disamping beribadah kepada Allah merupakan dosa besar yang paling besar dan sebab pelakunya kekal di dalam neraka. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah benar-benar Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu sedikitpun penolong."* (al-Ma-idah : 72)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya dan akan*

mengampuni dosa-dosa lain di bawahnya bagi siapa yang dikehendaki oleh-Nya." (an-Nisaa' : 48)

Oleh sebab itu tidak boleh menyepelekan dosa syirik, sebagaimana tidak boleh menyepelekan dosa-dosa secara umum. Bagaimana lagi jika dosa itu adalah penyebab kekal di neraka?! Lihatlah bagaimana bapaknya para nabi dan imamnya ahli tauhid yaitu **Nabi Ibrahim** *'alaihis salam* merasa sangat takut berbuat syirik, sampai-sampai beliau berdoa (yang artinya), *"Dan jauhkanlah aku dan anak keturunanku dari menyembah patung."* (Ibrahim : 35)

Para sahabat -generasi terbaik umat ini- pun tidak merasa aman dari penyakit hati yang merusak tauhid dan keimanan. Seorang tabi'in bernama **Ibnu Abi Mulaikah** *rahimahullah* berkata, *"Aku telah bertemu dengan tiga puluh sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; dan mereka semuanya merasa takut dirinya tertimpa kemunafikan."*

> **Hasan al-Bashri** *rahmatullah 'alaih* mengatakan, *"Seorang mukmin menggabungkan antara berbuat kebaikan dan perasaan khawatir, sedangkan orang fajir atau kafir menggabungkan antara berbuat buruk dengan perasaan aman/tidak khawatir."*

Dari sinilah kita mengetahui bagaimana kaum salih terdahulu begitu mengagungkan tauhid dalam kehidupannya. Inilah kunci kejayaan mereka setelah taufik dari Allah *ta'ala*...

Wallahul musta'an.

Inilah Kehidupan Dunia

Bismillah.

Kehidupan dunia adalah sebuah cobaan dari Allah bagi umat manusia; siapakah diantara mereka yang mau bergerak untuk amal kebaikan dengan penuh keikhlasan dan siapakah yang berpaling dari jalan kebenaran hanya demi sebuah fatamorgana dan angan-angan palsu.

Allah berfirman (yang artinya), *"[Allah] Yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya."* (al-Mulk : 2). Sebagaimana ditafsirkan oleh Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* bahwa 'yang terbaik amalnya' adalah yang paling ikhlas dan paling benar. Ikhlas yaitu beramal karena Allah, sedangkan benar ketika berada di atas sunnah/tuntunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Bahkan orang yang mengaku dirinya sebagai bagian dari kaum beriman pun tidak bisa lepas dari cobaan dan ujian. Karena ujian inilah yang akan memisahkan antara mereka yang jujur dalam keimanan dengan mereka yang dusta dalam keimanannya. Allah berfirman (yang artinya), *"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka akan dibiarkan begitu saja mengatakan 'Kami beriman' kemudian mereka tidak diberikan ujian/cobaan? Sungguh Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka agar Allah benar-benar mengetahui siapakah orang-orang yang jujur dan siapakah orang-orang yang dusta."* (al-'Ankabut : 2-3)

Iman dan Amal Salih

Mereka yang jujur dengan imannya akan mewujudkan iman itu dalam bentuk amal salih dan nasihat bagi sesama. Karena kebaikan seorang hamba akan tercermin dalam manfaat dan kontribusi kebaikan yang dia curahkan bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain di sekitarnya. Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* berkata, "Dengan dua hal yang pertama -iman dan amal salih, pent- maka seorang insan berusaha untuk menyempurnakan dirinya sendiri. Dengan dua hal yang terakhir ini -saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran, pent- maka seorang menyempurnakan orang lain. Dan dengan menyempurnakan keempat hal ini seorang insan akan selamat dari kerugian dan akan meraih keberuntungan yang sangat besar." (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hlm. 934)

Kebaikan iman seorang hamba tidak hanya diukur dengan ibadah dan hubungannya dengan Allah, tetapi ia juga diejawantahkan dalam hubungannya dengan sesama manusia. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Seorang muslim adalah yang membuat kaum muslimin yang lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya."* (HR. Bukhari)

Ujian dari Allah

Ujian yang diberikan oleh Allah kepada hambanya bisa berupa kesenangan atau kesusahan. Dari Shuhaib *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin. Sesungguhnya semua urusannya adalah baik untuknya. Dan hal itu tidak ada kecuali pada diri seorang mukmin. Apabila dia mendapatkan kesenangan/kelapangan maka dia pun bersyukur, maka hal itu adalah kebaikan untuknya. Apabila dia tertimpa kesulitan maka dia pun bersabar, maka hal itu juga sebuah kebaikan untuknya."* (HR. Muslim)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Benar-benar Kami akan menguji kalian dengan sedikit rasa takut, kelaparan, serta kekurangan harta, lenyapnya nyawa, dan sedikitnya buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira bagi orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila tertimpa musibah mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami ini adalah milik Allah, dan kami juga akan kembali kepada-Nya'. Mereka itulah orang-orang yang mendapatkan pujian dari Rabb mereka dan curahan rahmat. Dan mereka itulah orang-orang yang diberikan petunjuk."* (al-Baqarah: 155-157)

> Abu Ali ad-Daqqaq *rahimahullah* berkata, "Hakekat dari sabar yaitu tidak memprotes sesuatu yang sudah ditetapkan dalam takdir. Adapun menampakkan musibah yang menimpa selama bukan untuk berkeluh-kesah -kepada makhluk- maka hal itu tidak bertentangan dengan kesabaran." (lihat *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim* [3/7])

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar."* (Ali 'Imran : 146). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Dan bersabarlah, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar."* (al-Anfal : 46)

Amal salih dan kesabaran merupakan sebab untuk mendapatkan ampunan Allah dan pahala yang besar. Allah berfirman (yang artinya), *"Kecuali orang-orang yang bersabar dan melakukan amal-amal salih, mereka itulah yang akan diberi ampunan dan pahala yang sangat besar."* (Hud : 11)

Dengan demikian kesabaran adalah kebaikan yang sangat besar. Sebab dengan bersabar ketika tertimpa musibah akan mendatangkan pahala dan sekaligus menghapuskan dosa-dosa. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Tidaklah seorang diberikan suatu anugerah yang lebih baik dan lebih lapang daripada kesabaran."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Tiga Pintu Kebahagiaan

Seorang hamba berada di antara tiga keadaan :
- Musibah yang menuntut dia untuk bersabar
- Nikmat yang menuntut dia untuk bersyukur
- Dosa yang menuntut dia untuk beristighfar

> Syukur, sabar, dan istighfar. Inilah tiga ciri kebahagiaan. Ibnul Qayyim *rahimahulllah* mengatakan, "Sesungguhnya ketiga perkara ini adalah pertanda kebahagiaan seorang hamba, itulah tanda akan keberuntungan dirinya di dunia dan di

akhirat…" (lihat *al-Wabil ash-Shayyib*, hlm. 5 cet. Dar 'Alam al-Fawa'id)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Seorang hamba senantiasa berada diantara kenikmatan dari Allah yang mengharuskan syukur atau dosa yang mengharuskan istighfar. Kedua hal ini adalah perkara yang selalu dialami setiap hamba. Sebab dia senantiasa berada di dalam curahan nikmat dan karunia Allah dan senantiasa membutuhkan taubat dan istighfar." (lihat *Mawa'izh Syaikhil Islam Ibni Taimiyah*, hlm. 87)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Ibadah kepada Allah, ma'rifat, tauhid, dan syukur kepada-Nya itulah sumber kebahagiaan hati setiap insan. Itulah kelezatan tertinggi bagi hati. Kenikmatan terindah yang hanya akan diraih oleh orang-orang yang memang layak untuk mendapatkannya…" (lihat *adh-Dhau' al-Munir 'ala at-Tafsir* [5/97])

Pentingnya Sabar dan Syukur

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya sabar dan syukur menjadi sebab seorang hamba untuk bisa memetik pelajaran dari ayat-ayat yang disampaikan kepadanya. Hal itu dikarenakan sabar dan syukur merupakan pondasi keimanan. Separuh iman itu adalah sabar, separuhnya lagi adalah syukur. Kekuatan iman seorang hamba sangat bergantung pada sabar dan syukur yang tertanam di dalam dirinya. Sementara, ayat-ayat Allah hanya akan bermanfaat bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan meyakini ayat-ayat-Nya. Imannya itu pun tidak akan sempurna tanpa sabar dan syukur. Pokok syukur itu adalah tauhid. Adapun pokok

kesabaran adalah meninggalkan bujukan hawa nafsu. Apabila seseorang mempersekutukan Allah dan lebih memperturutkan hawa nafsunya, itu artinya dia belum menjadi hamba yang penyabar dan pandai bersyukur. Oleh sebab itulah ayat-ayat yang ada menjadi tidak bermanfaat baginya dan tidak akan menumbuhkan keimanan pada dirinya sama sekali." (lihat *adh-Dhau' al-Munir 'ala at-Tafsir* [1/145])

Termasuk dalam bentuk nikmat -yang harus kita syukuri- adalah ketaatan yang telah kita lakukan. Ini semuanya adalah anugerah dan nikmat dari Allah. Bahkan, nikmat iman dan ketaatan ini adalah nikmat yang lebih agung daripada nikmat-nikmat keduniaan. Oleh sebab itu sudah semestinya kita senantiasa mensyukurinya (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir al-Barrak *hafizhahullah*, hlm. 8)

Dengan demikian ketika seorang hamba telah diberi taufik oleh Allah untuk mengenal tauhid dan mengamalkannya sesungguhnya dia telah mendapatkan nikmat yang sangat besar. Sebuah nikmat agung yang wajib untuk disyukuri. Sufyan bin 'Uyainah *rahimahullah* berkata, *"Tidaklah Allah mengaruniakan nikmat kepada hamba dengan suatu bentuk nikmat yang lebih utama daripada ketika Allah perkenalkan mereka terhadap laa ilaha illallah."* Beliau juga berkata, *"Sesungguhnya laa ilaha illallah itu di akhirat bagi mereka seperti air bagi manusia ketika mereka hidup di dunia."* (lihat *'Uddatu ash-Shabirin*, hlm. 248-249)

Abud Darda' *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Barangsiapa yang tidak mengenali kenikmatan Allah terhadap dirinya selain urusan makanan dan minumannya, maka sungguh

sedikit ilmunya dan telah datang adzab untuknya." (lihat *Min Kitab az-Zuhd li Ibni Abi Hatim*, hlm. 48)

> Muhammad bin al-Hasan *rahimahullah* menceritakan: as-Sari bertanya kepadaku, "Apakah puncak syukur itu?". Aku menjawab, "Yaitu Allah tidak didurhakai pada satu nikmat pun -yang telah diberikan-Nya-." Lalu dia mengatakan, "Jawabanmu tepat, wahai anak muda." (lihat *al-Fawa'id wa al-Akhbar wa al-Hikayat*, hlm. 144)

Sufyan bin 'Uyainah *rahimahullah* pernah ditanya tentang makna zuhud di dunia, beliau menjawab, "Jika dia mendapatkan nikmat maka bersyukur dan jika dia mendapatkan cobaan musibah maka dia pun bersabar. Itulah zuhud." (lihat *Min A'lam as-Salaf* [2/78])

Syaikh Sa'ad bin Nashir asy-Syatsri *hafizhahullah* menerangkan bahwa hakikat syukur adalah menunaikan hak atas nikmat yang Allah berikan. Syukur mencakup tiga aspek. Dengan hati ia mengakui bahwa nikmat itu datang dari Allah. Dengan lisan ia menceritakan nikmat yang Allah berikan dan menyandarkan nikmat itu kepada-Nya. Dan dengan anggota badan ia gunakan nikmat itu dalam hal-hal yang mendatangkan keridhaan Allah. Dengan demikian syukur itu mencakup segala bentuk amal ketaatan (lihat *Syarh Mutun al-'Aqidah*, hlm. 220)

Macam-Macam Syukur

Mensyukuri nikmat Allah -termasuk di dalamnya nikmat ketaatan- secara lisan adalah dengan menyandarkan nikmat-nikmat tersebut kepada Dzat yang telah

memberikannya, memuji-Nya, dan tidak berpaling/menyandarkan nikmat itu kepada selain-Nya (lihat Transkrip *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* oleh Syaikh Shalih alusy Syaikh, hlm. 5)

Adapun mensyukuri nikmat Allah dengan perbuatan, misalnya:
(1) Jika nikmat itu berupa harta, hendaklah mensedekahkan sebagian darinya, sebab dengan sedekah harta justru berkembang
(2) Jika nikmat itu berupa ilmu, hendaklah ilmu/kebaikan itu diajarkan kepada orang lain dalam rangka mencari pahala dan supaya orang lain bisa merasakan kebaikan sebagaimana yang telah dia rasakan, sebab tidaklah sempurna iman sampai kita mencintai kebaikan bagi saudara kita sebagaimana apa yang kita cintai untuk diri kita
(3) Jika nikmat itu berupa kesehatan maka hendaknya digunakan sebaik-baiknya dalam ketaatan dan mencari ridha Allah supaya tidak termasuk orang yang tertipu. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Dua buah nikmat yang membuat banyak orang tertipu, yaitu kesahatan dan waktu luang."* (HR. Bukhari) (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* oleh Syaikh Shalih al-Luhaidan, hlm. 3-4)

Kebanyakan orang apabila diberikan nikmat oleh Allah, maka mereka justru kufur/menutup-nutupi hal itu, mengingkari -tidak mengakui karunia Allah atasnya- dan malah menggunakan nikmat itu tidak dalam ketaatan kepada Allah. Oleh sebab itulah -akibat tidak bersyukur- mereka terjatuh dalam kebinasaan. Adapun orang yang bersyukur maka Allah tambahkan kepadanya nikmat-Nya

(lihat Transkrip *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* oleh Syaikh Shalih al-Fauzan, hlm. 5)

> Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Sungguh jika kalian bersyukur maka pasti akan Aku tambahkan nikmat kepada kalian, akan tetapi jika kalian kufur/ingkar maka sesungguhnya siksa-Ku sangatlah pedih."* (Ibrahim: 7).

Macam-Macam Sabar

Sabar yang terpuji ada beberapa macam: [1] sabar di atas ketaatan kepada Allah *'azza wa jalla*, [2] demikian pula sabar dalam menjauhi kemaksiatan kepada Allah *'azza wa jalla*, [3] kemudian sabar dalam menanggung takdir yang terasa menyakitkan. Sabar dalam menjalankan ketaatan dan sabar dalam menjauhi perkara yang diharamkan itu lebih utama daripada sabar dalam menghadapi takdir yang terasa menyakitkan... (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hlm. 279)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, "Adapun sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah dan sabar dalam menjauhi kemaksiatan kepada-Nya, maka hal itu sudah jelas bagi setiap orang bahwasanya keduanya merupakan bagian dari keimanan. Bahkan, kedua hal itu merupakan pokok dan cabangnya. Karena pada hakekatnya iman itu secara keseluruhan merupakan kesabaran untuk menetapi apa yang dicintai Allah dan diridhai-Nya serta untuk senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya, demikian pula harus sabar dalam menjauhi hal-hal yang diharamkan Allah. Dan juga karena sesungguhnya agama ini berporos pada tiga pokok utama: [1] membenarkan berita dari Allah dan rasul-Nya, [2]

menjalankan perintah Allah dan rasul-Nya, dan [3] menjauhi larangan-larangan keduanya…" (lihat *al-Qaul as-Sadid fi Maqashid at-Tauhid*, hlm. 105-106)

Sabar menempati kedudukan yang sangat agung di dalam Islam. Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu* berkata, "Sabar di dalam agama laksana kepala bagi tubuh. Sehingga, tidak ada iman pada diri orang yang tidak punya kesabaran sama sekali." (lihat *I'anat al-Mustafid* [2/107 dan 109])

Pada dasarnya sabar itu mencakup sabar ketika tertimpa musibah dan juga sabar ketika mendapatkan nikmat. Sabar ketika mendapatkan nikmat maksudnya adalah tidak menggunakan nikmat itu kecuali dalam ketaatan. Termasuk di dalamnya adalah sabar dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah dan Rasul-Nya yang berkaitan dengan nikmat tersebut. Inilah sabar yang menjadi senjata untuk menangkal fitnah syahwat.

> Dari sini, kita bisa memahami maksud perkataan Abdurrahman bin 'Auf *radhiyallahu'anhu*, "Kami diuji dengan kesulitan maka kami pun bisa bersabar, akan tetapi tatkala kami diuji dengan kesenangan maka kami tidak bisa bersabar." (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hlm. 342)

Keyakinan dan Kesabaran

Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan, "Sumber dari semua fitnah [kerusakan] adalah karena mendahulukan pemikiran di atas syari'at dan mengedepankan hawa nafsu di atas akal sehat. Sebab yang pertama merupakan sumber munculnya fitnah syubhat, sedangkan sebab

yang kedua merupakan sumber munculnya fitnah syahwat. Fitnah syubhat bisa ditepis dengan keyakinan [ilmu], sedangkan fitnah syahwat dapat ditepis dengan kesabaran. Oleh karena itulah Allah Yang Maha Suci menjadikan kepemimpinan dalam agama tergantung pada kedua perkara ini. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Kami menjadikan di antara mereka para pemimpin yang memberikan petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka bisa bersabar dan senantiasa meyakini ayat-ayat Kami."* (as-Sajdah: 24). Hal ini menunjukkan bahwasanya dengan sabar dan keyakinan akan dicapai kepemimpinan dalam hal agama. Allah juga memadukan keduanya di dalam firman-Nya (yang artinya), *"Mereka saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasehati untuk menetapi kesabaran."* (al-'Ashr: 3). Saling menasehati dalam kebenaran merupakan sarana untuk mengatasi fitnah syubhat, sedangkan saling menasehati untuk menetapi kesabaran adalah sarana untuk mengekang fitnah syahwat..." (lihat *Ighatsat al-Lahfan* hlm. 669)

Datangnya dari Allah

Bismillah.

Tidaklah samar bagi seorang muslim bahwa segala macam nikmat yang kita rasakan adalah datang dari Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan apa pun nikmat yang ada pada kalian, itu adalah datangnya dari Allah."* (an-Nahl : 53)

Nikmat Allah yang begitu banyak ini pun akan Allah tambahkan kepada kita ketika kita mau mensyukurinya.

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan ingatlah ketika Rabb kalian memberikan permakluman; Jika kalian bersyukur pasti akan Aku tambahkan (nikmat) kepada kalian, dan jika kalian kufur maka sesungguhnya azab-Ku sangatlah pedih."* (Ibrahim : 7)

Dengan demikian syukur merupakan perkara yang sangat penting bagi seorang muslim. Suatu ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan wasiat kepada Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu* untuk selalu membaca sebuah doa di akhir sholatnya. Doa itu berbunyi *'Allahumma a'inni 'ala dzikrika wa syukrika wa husni 'ibadatika'* yang artinya, *"Ya Allah, bantulah aku untuk berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu."* (HR. Abu Dawud, dinyatakan sahih oleh al-Hakim, adz-Dzahabi, dan al-Albani; lihat ta'liq kitab *al-Bayan al-Murashsha' Syarh al-Qawa'id al-Arba'*, hlm. 10 karya Syaikh Ubaid al-Jabiri *hafizhahullah*)

Diantara ayat yang menunjukkan betapa besar nikmat yang Allah berikan kepada manusia adalah firman Allah yang sering dibawakan oleh para ulama fikih dan ahli tafsir yang menunjukkan bahwa hukum asal segala sesuatu di bumi ini adalah halal dan suci, yaitu firman Allah (yang artinya), *"Dia lah Yang telah menciptakan untuk kalian segala yang ada di bumi ini semuanya."* (al-Baqarah : 29). Ayat ini menunjukkan bahwa hukum asal segala sesuatu yang ada di bumi ini adalah halal bagi kita baik itu berupa hewan, tumbuhan, bejana, dsb yang bisa kita manfaatkan dengan berbagai macam cara selama hal itu tidak dilarang oleh agama (lihat *al-Ilmam bi Ba'dhi Ayatil Ahkam*, hlm. 31 karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah*)

Selain itu, Allah juga menurunkan air hujan bagi manusia sebagai sebab tumbuhnya tanam-tanaman, untuk memberi minum hewan ternak, dan bahkan untuk bersuci bagi hamba-hamba-Nya yang hendak menunaikan sholat. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Allah turunkan dari langit air (hujan) maka Allah keluarkan dengan sebab air itu berbagai buah-buahan/hasil pertanian sebagai rezeki untuk kalian..."* (al-Baqarah : 22). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Dan Kami turunkan dari langit air yang suci dan menyucikan."* (al-Furqan : 48). Begitu pula sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengenai air laut, *"Laut itu airnya suci dan menyucikan, dan halal bangkainya."* (HR. Tirmidzi dan dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam al-Irwa')

Ya, terlalu banyak nikmat Allah yang tidak bisa kita ceritakan. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan jika kalian berusaha untuk menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kalian tidak akan sanggup menghingganya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha pengampun lagi Maha penyayang."* (an-Nahl : 18). Meskipun demikian Allah ridha kepada orang yang mensyukuri nikmat-Nya itu dengan mengakuinya, menceritakan nikmat yang diberikan oleh-Nya, dan menggunakannya dalam ketaatan kepada Allah serta tidak memanfaatkannya untuk bermaksiat kepada-Nya (lihat *Ta'liqat Bahiyah 'alal Qawa'id Fiqhiyah*, hlm. 17 karya Syaikh as-Sa'di *rahimahullah*)

Apabila kita mau bersyukur kepada Allah maka ketahuilah saudaraku -semoga Allah merahmatimu- bahwa hal itu menjadi sebab Allah menahan azab-Nya kepada manusia. Allah berfirman (yang artinya),

"Tidaklah Allah akan berbuat dengan mengazab kepada kalian jika kalian bersyukur dan beriman, dan Allah itu Maha berterima kasih lagi Maha mengetahui." (an-Nisaa' : 147). Allah adalah asy-Syakur yaitu yang Maha berterima kasih. Allah mau menerima amalan walaupun sedikit. Tidak ada amalan yang Allah sia-siakan. Bahkan Allah akan lipatgandakan pahalanya (lihat *Fiqh al-Asma' al-Husna*, hlm. 241 karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*)

Semoga catatan singkat ini bermanfaat. *Wallahul muwaffiq*.

Doa Seorang Guru

Bismillah.

Tidaklah diragukan bahwa Islam adalah agama yang menjadi rahmat bagi setiap manusia. Islam menuntun manusia agar terlepas dari berlapis-lapis kegelapan menuju cahaya. Dan diantara sarana untuk menyebarkan rahmat itu adalah dengan untaian doa.

Seorang ulama besar dan guru pelajaran Islam bernama Syaikh Muhammad at-Tamimi *rahimahullah* dalam risalahnya *al-Qawa'id al-Arba'* (empat kaidah utama) memanjatkan doa-doa yang bertujuan terwujudnya kebaikan bagi para murid dan pembaca risalahnya. Sebuah untaian doa yang mencerminkan kecintaan dan nasihat seorang guru bagi umatnya.

Beliau berkata : *Aku memohon kepada Allah Yang Mahapemurah Rabb pemilik Arsy yang sangat besar, semoga Allah menjadi penolongmu di dunia dan di akhirat, dan semoga Allah menjadikan kamu diberkahi dimana pun berada. Dan semoga Allah menjadikan kamu termasuk orang yang apabila diberi nikmat bersyukur, apabila diberi cobaan/musibah bersabar, dan apabila berbuat dosa segera beristighfar. Karena sesungguhnya ketiga hal ini adalah tanda-tanda kebahagiaan.*

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, kita tidak meragukan bahwa doa adalah ibadah yang sangat mulia. Sampai-sampai Allah memerintahkan ibadah yang agung ini dan memberikan ancaman keras bagi mereka yang meninggalkannya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Rabb kalian mengatakan; Berdoalah kalian kepada-Ku niscaya Aku kabulkan. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku pasti akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina."* (Ghafir : 60)

Mendokan kebaikan bagi sesama muslim adalah sebuah amalan yang sangat utama. Karena hal itu mencerminkan rasa cinta bagi saudaranya. Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian sampai dia mencintai bagi saudaranya apa-apa yang dia cintai bagi dirinya sendiri."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam dunia pendidikan dan dakwah, doa seorang guru memiliki peran yang sangat besar dalam proses perubahan menuju arah yang lebih baik. Dalam hadits diceritakan doa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bagi

kaum Anshar. Beliau berkata, "*Ya Allah, ampunilah kaum Anshar, dan anak-anak kaum Anshar, dan anak-anak dari anak-anak kaum Anshar."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Tidaklah seorang hamba muslim yang mendoakan kebaikan bagi saudaranya ketika dia tidak ada bersamanya kecuali malaikat akan mengatakan kepadanya, 'Dan semoga kamu juga mendapatkan kebaikan serupa'."* (HR. Muslim)

Begitu pula Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendoakan kebaikan bagi kaum Muhajirin dan Anshar. Beliau berkata, "*Tidak ada kehidupan hakiki selain kehidupan akhirat, maka ya Allah perbaikilah keadaan Kaum Anshar dan Muhajirin."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Begitu besar kedudukan doa ini sampai-sampai di dalam pembahasan aqidah pun kita dapati terdapat anjuran untuk mendoakan kebaikan bagi pemerintah kaum muslimin. Sehingga dikatakan oleh Imam al-Barbahari *rahimahullah*, "*Apabila kamu melihat orang yang mendoakan kebaikan bagi penguasa maka ketahuilah bahwa dia adalah pengikut Sunnah, dan apabila kamu melihat ada orang yang suka mendoakan keburukan bagi penguasa maka ketahuilah bahwa sesungguhnya dia adalah seorang pengikut hawa nafsu/penyimpangan manhaj."*

Seorang ulama tabi'in bernama Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* mengatakan, "*Seandainya aku memiliki sebuah doa yang mustajab/pasti dikabulkan maka niscaya aku akan peruntukkan doaku itu demi kebaikan penguasa."*

Dalam sebuah suratnya kepada menteri yang mewakili khalifah al-Mutawakkil kala itu, Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* juga mendoakan kebaikan bagi penguasa pada masa itu. Beliau berkata, *"Dan sesungguhnya aku memohon kepada Allah 'azza wa jalla untuk melanggengkan taufik/hidayah bagi Amirul Mu'minin/khalifah; semoga Allah memuliakan dan menolongnya..."* (lihat *al-Jami' fi 'Aqa'id wa Rasa'il Ahlis Sunnah wal Atsar*, hlm. 395)

Begitu pula pada bagian awal risalah atau surat yang ditulis oleh Imam Ahmad bin Hanbal kepada seorang yang mengajukan pertanyaan kepadanya. Beliau berkata, *"Semoga Allah berbuat baik kepada kami dan kalian dalam segala urusan, dan semoga Allah menyelamatkan kamu dan kami dari segala keburukan dengan rahmat-Nya."* (lihat *al-Jami' fi 'Aqa'id wa Rasa'il*, hlm. 411)

> Hal ini memberikan pelajaran bagi kita bahwa para ulama salaf tidak lalai dari mendoakan kebaikan bagi manusia, baik itu penguasa maupun rakyat biasa. Sesungguhnya doa dari seorang guru bagi kebaikan murid-muridnya adalah jalan penghambaan kepada Allah. Sebuah kejujuran sikap hamba yang mengakui bahwa dirinya tidak memiliki apa-apa di hadapan Rabbnya. Allah semata yang menguasai dan mengatur segala urusan di langit dan di bumi, sekecil apapun itu.

Sebaliknya, sudah menjadi kelaziman bagi para murid untuk mendoakan kebaikan bagi guru-gurunya. Dan demikianlah teladan yang diberikan oleh para ulama kita dari masa ke masa. Mereka selalu mendoakan kebaikan

dan rahmat serta ampunan bagi guru-gurunya; baik yang telah meninggal maupun yang masih hidup di alam dunia.

Inilah salah satu keutamaan yang Allah berikan kepada Ahlus Sunnah, ketika mereka tidak lupa dan tidak lalai untuk mendoakan kebaikan bagi para pendahulunya. Sebagaimana kita diajarkan untuk mendoakan para sahabat agar mereka diridhai oleh Allah. Kita pun diajarkan untuk mendoakan ampunan bagi saudara-saudara kita yang telah terlebih dahulu meninggal di atas keimanan. Dan supaya Allah tidak menjadikan di dalam hati kita rasa dengki kepada kaum beriman.

Bahkan para Nabi *'alaihimus salam* adalah teladan terbesar dalam hal mendoakan kebaikan bagi umatnya, meskipun dalam kondisi mereka justru dimusuhi dan disakiti oleh umatnya. Sebagaimana dikisahkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa ada seorang nabi yang dipukul oleh kaumnya sendiri hingga wajahnya berdarah kemudian nabi itu berdoa kepada Allah seraya menyeka darah yang membasahi wajahnya, *"Ya Allah ampunilah kaumku, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak mengetahui."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Inilah akhlak yang diajarkan kepada kita, wahai orang-orang yang mengaku sebagai penimba ilmu, pegiat dakwah atau pejuang kepentingan Islam dan kaum muslimin... Sungguh indah apa yang dilakukan oleh Imam Nawawi *rahimahullah* dalam kitabnya *Riyadhus Shalihin* setelah membawakan hadits di atas -yang berisi doa ampunan bagi kaum yang menyakiti- maka beliau pun membawakan hadits dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

"Bukanlah orang yang kuat itu yang menang ketika bergulat. Akan tetapi orang yang kuat adalah yang mampu menahan emosi ketika marah." (HR. Bukhari dan Muslim)

Inilah akhlak orang-orang yang berjiwa besar. Memaafkan ketika mampu melampiaskan dendam dan kemarahan. Mendoakan kebaikan bagi orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Mendoakan agar mereka diberi hidayah dan bisa mendapatkan ampunan Allah. *Maka berikanlah maaf dan pemakluman, apakah anda tidak ingin Allah mengampuni dosa-dosa anda....*

Di sinilah kejujuran dan keikhlasan seorang itu diuji; benarkah selama ini dia membela kepentingan dakwah dan kaum muslimin? Ataukah sebenarnya orang itu sedang berjuang demi kepentingan dirinya sendiri dan ingin menjatuhkan orang lain... Apa yang membuat kita tidak senang orang lain mengikuti kebenaran dan mendapatkan ampunan Allah? Apa yang membuat kita benci apabila orang lain mendapatkan nikmat dan kemuliaan? Apakah kebenaran itu tidak boleh datang kecuali harus melalui ucapan dan perbuatan kita; mengapa tidak boleh melalui perantara orang lain?

Semoga tulisan singkat ini bermanfaat bagi kami dan pembaca...

Perbanyak Istighfar

Bismillah. Wa bihi nasta'iinu.

Istighfar yaitu permohonan ampun kepada Allah. Sesuatu yang sangat akrab di telinga kita. Sebagai seorang muslim kita telah diajari untuk beristighfar dalam banyak kesempatan.

Diantaranya adalah setelah menunaikan sholat wajib. Kita dituntun oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk beristighfar 3 x. Bahkan, tidak hanya itu. Nabi *shallalahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *"Demi Allah, sesungguhnya aku memohon ampunan kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari lebih dari 70 x."* (HR. Bukhari no. 6307)

> Imam Nasa'i meriwayatkan dengan sanad jayyid dari Ibnu Umar, beliau berkata : Bahwa dirinya mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* membaca *'astaghfirullahalladzi laa ilaha illa huwal hayyul qayyum wa atuubu ilaih'* dalam sebuah majelis sebelum bangkit sebanyak 100 x (lihat *Fath al-Bari* oleh Ibnu Hajar, 11/115)

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* mengatakan, *"Sesungguhnya seorang mukmin melihat dosa-dosanya seolah-olah dia sedang duduk di bawah sebuah gunung. Dia takut apabila gunung itu jatuh/runtuh menimpa dirinya..."* (lihat *Fath al-Bari*, 11/118)

Demikianlah sifat seorang muslim. Bahwa dia senantiasa merasa takut dan merasa diawasi oleh Allah. Dia menganggap kecil amal salihnya dan dia mengkhawatirkan dampak perbuatan buruknya meskipun itu kecil (lihat *Fath al-Bari*, 11/119)

'Aisyah *radhiyallahu'anha* mengatakan : Adalah kebiasaan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* apabila telah keluar dari buang air (kamar kecil) maka beliau mengucapkan *'ghufroonak'* - artinya 'Kami mohon ampunan-Mu, ya Allah - (HR. Abu Dawud dan lain-lain)

> Makna doa ini adalah 'Aku memohon kepada-Mu -ya Allah- ampunan-Mu yaitu Engkau tutupi dosa-dosaku dan Engkau tidak menghukumku karena dosa-dosa itu' (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Tas-hilul Ilmam bi Fiqhil Ahadits min Bulughil Maram*, 1/242)

Hikmah dari bacaan ini adalah apabila seorang telah menunaikan hajatnya -dengan membuang kotoran secara fisik- hendaklah dia mengingat kotoran secara maknawi yang mengganggu kehidupannya yaitu dosa-dosa. Karena sesungguhnya menanggung dosa lebih berat dan lebih membahayakan daripada menanggung kotoran berupa 'air besar' atau 'air kecil'. Oleh sebab itu sudah sepantasnya kita mengingat dosa-dosa kita dan memohon ampunan Allah atasnya (lihat keterangan Syaikh al-'Utsaimin *rahimahullah* dalam *Fat-hu Dzil Jalal wal Ikram*, hlm. 306)

Hal ini mengandung pelajaran bagi kita bahwa istighfar adalah bacaan yang sangat dianjurkan untuk diperbanyak dalam segala keadaan. Dari keadaan ibadah yang sangat

agung yaitu setelah sholat hingga keadaan menunaikan hajat semacam buang air maka sesudahnya pun dianjurkan untuk membaca doa ampunan. Hal ini tentu menunjukkan kepada kita betapa besar kebutuhan seorang muslim terhadap istighfar dan taubat kepada Allah.

Bahkan lihatlah apa yang Allah perintahkan kepada Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* di akhir-akhir hidupnya setelah melalui perjalanan panjang dalam menegakkan dakwah tauhid selama 23 tahun maka Allah pun memerintahkan kepadanya -sebagaimana dalam surat an-Nashr- untuk menyucikan Allah dan beristighfar kepada-Nya, *'fa sabbih bihamdi Rabbika wastaghfirhu'* maka sucikanlah dengan memuji Rabbmu dan mintalah ampunan kepada-Nya...

> Setelah turunnya ayat tersebut Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun memperbanyak doa *'subhanakallahumma Rabbana wa bihamdika Allahummaghfirlii'* dalam ruku' dan sujudnya (HR. Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah *radhiyallahu'anha*)

Perhatikanlah, wahai saudaraku yang mulia! Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* manusia terbaik di atas muka bumi, nabi yang paling mulia, pemimpin anak Adam pada hari kiamat, dan hamba yang paling Allah cintai pun diperintahkan untuk memohon ampunan kepada Allah; padahal beliau adalah beliau. Beliau bukan pendosa, bukan ahli maksiat, bukan pula orang yang lalai dan durhaka.

Hal ini mengandung pelajaran kepada kita bahwa semakin tinggi keimanan seorang hamba maka semakin

besar kebutuhannya kepada istighfar; karena dia melihat bahwa apa yang dia lakukan dalam bentuk penghambaan kepada Allah sangat jauh dari apa yang semestinya diberikan kepada-Nya berupa pengagungan dan ibadah. Hak-hak Allah terlalu agung dan mulia untuk 'dibayar' dengan ketaatan dan amal salih segenap manusia! Karena Allah sama sekali tidak membutuhkan hamba-Nya, bahkan seluruh makhluk butuh kepada-Nya dalam segala kondisi mereka....

> Syaikh Abdul Qayyum as-Suhaibani *hafizhahullah* mengatakan dalam sebuah nasehatnya, "Tidaklah musibah-musibah -dan kehinaan- menimpa kaum muslimin kecuali disebabkan minimnya perendahan diri mereka kepada Allah. Dan hal ini merupakan sunnah kauniyah; barangsiapa yang tidak mau tunduk merendahkan diri kepada Allah, maka Allah akan buat dia tunduk/merendah kepada selain-Nya." (dinukil dari *Mafhum 'Ibadah*, seri 2 menit 20.15 - 20.31)

Dalam sebuah sya'irnya, Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengambarkan kondisi banyak manusia yang telah berpaling dari pengabdian kepada Allah menuju penghambaan kepada setan. Beliau berkata :

Mereka lari dari penghambaan
yang menjadi tujuan mereka diciptakan

Maka mereka terjebak dalam pengabdian
kepada hawa nafsu dan setan

Salah satu alasan yang menunjukkan betapa pentingnya memprioritaskan dakwah kepada manusia untuk beribadah kepada Allah (baca: dakwah tauhid) adalah

karena inilah tujuan utama dakwah, yaitu untuk mengentaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah menuju penghambaan kepada Allah semata. Selain itu, tidaklah ada kerusakan dalam urusan dunia yang dialami umat manusia melainkan sebab utamanya adalah kerusakan yang mereka lakukan dalam hal ibadah mereka kepada Rabb *jalla wa 'ala* (lihat *Qawa'id wa Dhawabith Fiqh ad-Da'wah 'inda Syaikhil Islam Ibni Taimiyah*, hlm. 249 oleh 'Abid bin Abdullah ats-Tsubaiti penerbit Dar Ibnul Jauzi cet I, 1428 H)

Ketundukan seorang hamba kepada Allah dibuktikan dengan ketundukan dirinya terhadap perintah dan larangan Allah. Pengagungan seorang mukmin terhadap perintah dan larangan Allah merupakan tanda pengagungan dirinya kepada pemberi perintah dan larangan. Sebuah ketundukan yang harus dilandasi dengan keikhlasan dan kejujuran. Ketundukan yang dibangun di atas akidah yang lurus dan bersih dari kemunafikan akbar. Karena bisa jadi seorang melakukan perintah karena dilihat orang lain. Atau karena mencari kedudukan di mata mereka. Atau dia menjauhi larangan karena takut kedudukannya jatuh dalam pandangan mereka. Maka orang yang semacam ini ketundukannya kepada perintah dan larangan bukan berasal dari pengagungan kepada Allah; Yang memberikan perintah dan larangan itu (lihat *al-Wabil ash-Shayyib*, hlm. 15-16)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan, bahwa penghambaan kepada Allah berporos pada dua kaidah dasar yaitu kecintaan yang sepenuhnya dan perendahan diri yang sempurna. Munculnya kedua pokok/kaidah ini berangkat dari dua sikap prinsip yaitu *musyahadatul minnah* -menyaksikan curahan nikmat-nikmat Allah- dan

muthala'atu 'aibin nafsi wal 'amal -selalu meneliti aib pada diri dan amal perbuatan-. Dengan senantiasa menyaksikan dan menyadari setiap curahan nikmat yang Allah berikan kepada hamba akan tumbuhlah kecintaan. Dan dengan selalu meneliti aib pada diri dan amalan akan menumbuhkan perendahan diri yang sempurna kepada Rabbnya (lihat *al-Wabil ash-Shayyib*, hlm. 8 tahqiq Abdul Qadir dan Ibrahim al-Arna'uth)

Dengan selalu menyaksikan dan menyadari betapa banyak curahan nikmat yang Allah berikan akan menumbuhkan kecintaan, pujian, dan syukur kepada Allah yang telah melimpahkan begitu banyak kebaikan. Dan dengan memperhatikan aib pada diri dan amal perbuatan akan melahirkan sikap perendahan diri, merasa butuh, fakir, dan bertaubat di sepanjang waktu. Sehingga orang itu tidak memandang dirinya kecuali berada dalam kondisi bangkrut. Pintu terdekat yang akan mengantarkan hamba menuju Allah adalah pintu gerbang perasaan bangkrut. Dia tidak melihat dirinya memiliki kedudukan atau posisi dan peran yang layak diandalkan/dibanggakan. Sehingga dia pun akan mengabdi kepada Allah melalui pintu gerbang perasaan fakir yang seutuhnya dan kondisi jiwa yang merasa dilanda kebangkrutan (lihat *al-Wabil ash-Shayyib*, hlm. 7)

Konsekuensi dari dua hal ini -puncak perendahan diri dan puncak kecintaan- adalah dia akan tunduk melaksanakan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Seorang insan yang hanya mencukupkan diri dengan rasa cinta dan perendahan diri tanpa melakukan apa-apa yang diperintahkan Allah dan tanpa meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah tidak

dianggap menjadi hamba yang beribadah kepada Allah. Oleh sebab itu puncak kecintaan dan puncak perendahan diri itu mengharuskan kepatuhan dalam bentuk melaksanakan perintah Allah *subhanahu wa ta'ala* dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Dengan begitu akan terwujud ibadah." (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hlm. 251)

Berdzikir kepada Allah merupakan sebab Allah mengingat dan memberikan pertolongan kepada hamba-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Ingatlah kalian kepada-Ku niscaya Aku pun ingat kepada kalian."* (al-Baqarah : 152). Ibnu 'Abbas menafsirkan ayat tersebut, "Ingatlah kalian kepada-Ku dengan melakukan ketaatan kepada-Ku niscaya Aku akan mengingat kalian dengan memberikan ampunan dari-Ku kepada kalian." Sa'id bin Jubair berkata, "Artinya; Ingatlah kalian kepada-Ku pada waktu berlimpah nikmat dan kelapangan niscaya Aku akan mengingat kalian ketika berada dalam keadaan tertimpa kesusahan dan bencana." (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hlm. 74)

> Mengingat Allah adalah sebab perlindungan dan bantuan dari Allah. Allah berfirman dalam sebuah hadits qudsi, *"Dan Aku senantiasa bersama dengan hamba-Ku apabila dia mengingat-Ku."* (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*)

Hal ini memberikan faidah bagi kita bahwa sesungguhnya kebutuhan kita kepada dzikir dan istighfar adalah kebutuhan yang sangat mendesak. Karena kita tidak bisa terlepas dari bantuan dan pertolongan Allah walaupun hanya sekejap mata. Oleh sebab itu melazimkan istighfar dalam kehidupan sehari-hari akan membuat hati kita

selalu bergantung kepada Allah, takut dan harap kepada-Nya, dan bertawakal kepada Allah semata.

Selain itu, orang yang terbiasa beristighfar setelah melakukan amal-amal ketaatan maka -dengan izin Allah- dia akan lebih mudah beristighfar setelah melakukan dosa.

> Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Wahai umat manusia, bertaubatlah kepada Allah. Karena sesungguhnya aku bertaubat dalam sehari kepada-Nya seratus kali."* (HR. Muslim no. 2702)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata setelah menjelaskan kandungan hadits ini, *"Adapun kita -apabila dibandingkan dengan Nabi- maka sesungguhnya kita ini jauh lebih membutuhkan istighfar dan taubat..."* (lihat *Syarh Muslim* [8/293]). Benarlah apa yang dikatakan oleh an-Nawawi, semoga Allah merahmati dan mengampuni kita dan beliau...

Dan apabila kita cermati keadaan kaum muslimin di zaman ini maka akan kita dapati bahwa amalan ini - bertaubat 100 kali dalam sehari - termasuk salah satu amalan yang sudah banyak ditinggalkan manusia 'sunnah mahjurah' kecuali pada sebagian manusia yang Allah berikan taufik kepada mereka; dan betapa sedikitnya mereka itu... Semoga Allah berikan taufik kepada kami dan segenap pembaca untuk mengamalkannya...

Imam Nasa'i meriwayatkan dengan sanad jayyid dari Ibnu Umar, beliau berkata : Bahwa dirinya mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* membaca *'astaghfirullahalladzi laa ilaha illa huwal hayyul qayyum*

wa atuubu ilaih' dalam sebuah majelis sebelum bangkit sebanyak 100 x (lihat *Fath al-Bari*, 11/115). Kepada Allah semata kita mohon pertolongan...

Anda Tidak Sendirian

Bismillah.

Salah satu nikmat yang Allah berikan kepada seorang hamba adalah ketika Allah berikan taufik kepadanya untuk mengingat Allah. Ingat kepada Allah, takut kepada-Nya, dan menggantungkan hati kepada-Nya adalah lentera dan cahaya bagi kehidupan insan.

Kita semua -sebagai manusia- tentu tidak lepas dari kesalahan dan dosa. Suatu hal yang semestinya membuat kita takut apabila berjumpa dengan Allah dalam keadaan durhaka kepada-Nya. Karena itu seorang muslim sering berdoa kepada Allah agar terhindar dari su'ul khotimah; akhir hidup yang buruk. Kita sangat mengharap bisa meninggal dalam keadaan istiqomah di atas agama.

Islam sebagaimana telah dijelaskan oleh para ulama mencakup tiga tingkatan; islam, iman, dan ihsan. Tingkatan islam mencakup perkara-perkara lahiriah semacam syahadat, sholat, zakat, puasa, dan haji. Adapun tingkatan iman mencakup perkara lahiriah dan diperkokoh dengan pondasi keimanan yang kuat berupa iman kepada Allah, malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir, dan iman kepada takdir. Dan tingkatan yang tertinggi adalah ihsan; dengan merasa

diawasi oleh Allah dan melakukan ibadah seolah-olah melihat-Nya.

Ketika seorang menyadari bahwa Allah senantiasa melihat apa yang dia lakukan. Allah mendengar apa yang dia ucapkan. Dan Allah mengetahui apa yang dia kerjakan, bahkan apa pun yang terbersit di dalam hatinya. Allah bersama dirinya dimana pun dia berada. Karena itulah para ulama dipuji oleh Allah disebabkan rasa takutnya kepada Allah -yang mahamengetahui apa yang mereka lakukan- (yang artinya), *"Sesungguhnya yang merasa takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya adalah orang-orang yang berilmu."* (Fathir : 28)

Dari sinilah kita mengetahui betapa dalam ilmu sahabat Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*. Beliau berkata, *"Bukanlah ilmu itu dengan banyaknya riwayat. Akan tetapi ilmu itu adalah dengan rasa takut kepada Allah."* Sehingga bukanlah ilmu yang dituntut sekedar banyaknya wawasan atau luasnya pengetahuan. Akan tetapi ilmu yang bisa bersemayam di dalam hati dan membuahkan amalan. Bukan ilmu yang hanya menempel di lisan tapi tidak meresap ke hati.

Apabila hal ini telah jelas bagi kita, maka kita akan mengetahui bahwa sebab kemuliaan para sahabat bukanlah karena luasnya pengetahuan dan kuatnya hafalan mereka. Kalaulah kuatnya hafalan dan bagusnya bacaan menjadi standar keilmuan maka kaum Khawarij lebih baik dari para sahabat! Oleh sebab itu dalam sebuah riwayat Ibnu Mas'ud menjelaskan sifat-sifat para sahabat, *"Mereka adalah orang yang paling bersih hatinya dan paling dalam ilmunya..."*

Di dalam riwayat ini, Ibnu Mas'ud menjelaskan baiknya ilmu para sahabat dengan 2 sifat; ilmu yang dalam dan hati yang bersih/baik. Kedalaman ilmu diukur sejauh mana ia bisa menumbuhkan amalan dan rasa takut kepada Allah. Karena itulah Allah menyifati kaum beriman sebagai orang yang takut kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya orang-orang beriman itu adalah yang apabila disebutkan nama Allah takutlah hati mereka...."* (al-Anfal : 2)

> Oleh sebab itu Hasan al-Bashri *rahimahullah* menjelaskan bahwa ilmu ada 2 macam; ilmu lisan dan ilmu yang di dalam hati. Adapun ilmu lisan adalah hujjah Allah untuk menghukum seorang ketika dia tidak mengamalkan ilmunya itu. Ilmu yang meresap ke dalam hati; itulah ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang menancap ke dalam hati tentu membuahkan keimanan dan ketundukan.

Lihatlah bagaimana Allah mencela orang munafik sebagai orang yang bodoh karena mereka menjelek-jelekkan nabi dan para sahabat. Lihatlah bagaimana Allah memurkai kaum Yahudi yang tidak mau mengikuti Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* padahal mereka bisa mengenali tanda kenabian beliau sebagaimana mereka mengenali anak-anak mereka sendiri. Begitu pula Allah mencela ahlul kitab yang diberikan Taurat tetapi tidak mau mengamalkannya seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal.

Menghadirkan perasaan selalu diawasi Allah bukanlah perkara yang sepele. Lihatlah bagaimana kesabaran Nabi Yusuf *'alaihis salam* ketika menghadapi godaan majikannya yang cantik untuk melakukan keharaman.

Lihat bagaimana kesabaran dan keyakinan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika berhijrah bersama Abu Bakar menuju Madinah dan bersembunyi di dalam gua, lalu beliau berkata, "*Jangan sedih, sesungguhnya Allah bersama kita…"*

Lihatlah bagaimana keyakinan Nabi Musa *'alaihis salam* ketika berlari dari kejaran Fir'aun dan bala tentaranya kemudian ketika mereka sudah berada di tepi laut -musuh di belakang mereka dan lautan di depan mereka- sebagian pengikut Musa berkata, "*Kita pasti akan tertangkap."* Maka Nabi Musa dengan penuh keyakinan mengatakan, "*Sekali-kali tidak! Sesungguhnya bersamaku Rabbku, Dia pasti akan memberikan petunjuk kepadaku…"* (asy-Syu'ara' : 62)

Merasa diawasi oleh Allah tidak akan bisa muncul kecuali di dalam hati yang bersih dari keragu-raguan. Oleh sebab itu Allah menyifati hati kaum munafik sebagai hati yang menyimpan penyakit. Sebagian ahli tafsir menjelaskan bahwa penyakit itu adalah keragu-raguan, dan sebagian lagi menafsirkan maknanya adalah riya'. Allah pun menjelaskan salah satu sifat kaum munafik adalah riya' kepada manusia dan tidak ingat kepada Allah kecuali sedikit. Riya' nya menunjukkan bahwa hati mereka kosong dari keikhlasan. Dan tidak ingat kepada Allah kecuali sedikit menunjukkan keringnya hati mereka dari dzikir kepada Allah. Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan, "*Dzikir bagi hati laksana air bagi ikan, bagaimana keadaan seekor ikan apabila memisahkan diri dari air?"*

Riya' inilah yang menghapuskan segala kebaikan yang dilakukan oleh orang munafik. Sebagaimana syirik

menjadi sebab lenyapnya amalan kebaikan orang kafir. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Kami hadapi segala amalan yang pernah mereka kerjakan lalu Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan."* (al-Furqan : 23)

Oleh sebab itu salah satu diantara tiga orang yang menjadi bahan bakar api neraka adalah orang yang belajar ilmu dan mengajarkannya tetapi tidak ikhlas karena Allah. Dia riya', dia belajar agama supaya dikatakan sebagai alim atau ahli agama. Dia membaca qur'an supaya dikatakan sebagai qari'. Amalnya yang luar biasa besar tidak berguna baginya karena tidak dilandasi dengan keikhlasan. Dimana letak kesalahannya? Tidak lain karena ilmunya tidak membuahkan keikhlasan niat di dalam hati. Ilmunya hanya menjadi wawasan dan perluasan cakrawala.

Dari situlah tidak mengherankan jika Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, *"Setiap orang yang merasa takut/khosy-yah kepada Allah itulah orang yang 'alim/ulama."* Maksud perkataan beliau ini -wallahu a'lam- adalah tidaklah disebut sebagai ulama sejati kecuali orang yang ilmunya membuahkan rasa takut kepada Allah. Alias ilmu yang tidak membuahkan kesombongan dan sifat ujub. Ilmu yang melahirkan sifat tawadhu' dan ketundukan kepada kebenaran.

Lihatlah kesempurnaan ilmu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Bagaimana beliau mengajarkan kepada kita untuk selalu mengakui akan dosa-dosa kita dan banyaknya nikmat Allah yang tercurah kepada hamba. Dalam sayyidul istighfar kita membaca doa yang berbunyi *abuu'u laka bini'matika 'alayya, wa abuu'u bi dzanbii*... artinya, *"Aku mengaku kepada-Mu akan segala nikmat-Mu*

yang tercurah kepadaku, dan aku mengakui atas segala dosaku…"

> Begitu pula kedalaman ilmu Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu'anhu* ketika mengatakan kepada para sahabatnya -setelah beliau diangkat sebagai khalifah-, *"Aku bukanlah orang yang terbaik diantara kalian. Akan tetapi aku adalah orang yang paling berat bebannya diantara kalian. Apabila aku melakukan suatu kesalahan/keburukan maka luruskanlah aku…."*

Ilmu semacam inilah yang membuat Muhammad bin Wasi' *rahimahullah* berkata, *"Seandainya dosa-dosa itu bisa menimbulkan bau busuk niscaya tidak ada seorang pun yang mau duduk bersamaku."*

Itulah yang dimaksud oleh Ibnu Mas'ud, *"Seorang mukmin melihat dosa-dosanya seperti sedang duduk di bawah gunung; dia takut gunung itu jatuh menimpanya."*

Semoga Allah berikan kepada kita ilmu yang bermanfaat.

Membaca Sejarah Munculnya Syirik

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan dalam kitabnya *I'anatul Mustafid* bahwa tauhid merupakan asal keadaan umat manusia. Adapun syirik merupakan perkara yang baru dan menodainya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*, *"Adalah jarak antara Adam dan Nuh selama 10 kurun/abad; mereka semua berada di atas tauhid."*

Syirik yang pertama kali muncul adalah di tengah kaum Nuh *'alaihis salam*; ketika mereka bersikap berlebih-lebihan/ghuluw terhadap orang-orang salih dan membuat gambar-gambar atau patung untuk mengenangnya. Sampai pada akhirnya mereka pun menyembah patung dan gambar-gambar itu. Maka Allah pun mengutus Nabi Nuh *'alaihis salam* untuk melarang perbuatan syirik dan memerintahkan ibadah untuk Allah semata. Begitu pula datang para rasul sesudahnya dengan membawa misi yang sama (lihat *I'anatul Mustafid*, 1/5)

> Imam al-Baghawi *rahimahullah* menjelaskan dalam tafsirnya tentang makna firman Allah (yang artinya), *"Adalah manusia itu dahulu umat yang satu..."* (al-Baqarah : 213). Beliau menafsirkan, yaitu di atas agama yang satu/sama (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hlm. 118)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* juga memberikan penafsiran serupa, dengan membawakan riwayat dari Ibnu Jarir dengan sanadnya dari Ibnu Abbas, beliau berkata : Adalah jarak antara Nuh dengan Adam sepuluh kurun. Mereka semua berada di atas syari'at kebenaran, lalu mereka pun berselisih, maka Allah pun mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/327 cet. At-Taufiqiyah)

Penafsiran serupa -yang menjelaskan bahwa syirik pertama kali di muka bumi ini terjadi di tengah kaum Nabi Nuh- juga diriwayatkan dari para ulama salaf yang lain semacam Qatadah dan Ikrimah. Ikrimah berkata, *"Adalah jarak antara Adam dan Nuh sepuluh kurun; mereka semua berada di atas Islam."* (lihat dalam kitab *asy-Syirk fil Qadim wal Hadits*, 1/209)

Demikian pula penafsiran yang disampaikan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* bahwa dahulu umat manusia sejak zaman Nabi Adam merupakan umat yang satu yaitu berada di atas tauhid dan di atas agama yang sama; yaitu Islam (lihat *al-Qaul al-Mufid*, 1/235 cet. Maktabah al-'Ilmu, lihat pula *Ahkam minal Qur'an al-Karim*, 2/84,87)

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* menjelaskan dalam Kitab Tauhid-nya bahwa sebab kekafiran anak Adam dan faktor yang menyebabkan mereka meninggalkan agama mereka (yaitu tauhid) adalah karena bersikap berlebih-lebihan terhadap orang-orang salih. Hal ini menunjukkan bahwa syirik yang pertama kali muncul di muka bumi ini adalah gara-gara

syubhat kecintaan kepada orang-orang salih (lihat *Ibthal at-Tandid*, hlm. 112)

Sikap berlebih-lebihan kepada orang salih ini timbul akibat pencampuran kebenaran dengan kebatilan. Yang dimaksud kebenaran di sini adalah kecintaan kepada orang salih. Dan yang dimaksud kebatilan adalah perbuatan mengada-ada/bid'ah yang dicetuskan oleh sebagian ahli ilmu atau ahli agama dengan niat baik mereka kemudian disalahpahami oleh generasi sesudahnya. Pelajaran yang bisa diambil darinya adalah 'barangsiapa yang ingin memperkuat agamanya dengan suatu perbuatan bid'ah maka bahayanya justru lebih banyak daripada manfaatnya' (lihat keterangan Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah* dalam *al-Qaul al-Mufid*, 1/235)

Demikianlah akar kesyirikan yang tumbuh berkembang di masa lalu bahkan juga menjalar di tengah ahlul kitab. Ummul mu'minin 'Aisyah *radhiyallahu'anha* menceritakan bahwa suatu hari Ummu Salamah *radhyiallahu'anha* mengisahkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* -ketika itu beliau sedang sakit mendekati wafatnya- tentang sebuah gereja yang dilihatnya di negeri Habasyah beserta gambar/lukisan-lukisan yang ada di dalamnya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun bersabda, *"Orang-orang itu apabila apabila ada seorang salih atau hamba yang salih meninggal diantara mereka, mereka membuat bangunan masjid/tempat ibadah di atas kuburnya. Dan mereka pun membuat gambar-gambar semacam itu. Mereka itulah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *"Semoga Allah melaknat kepada Yahudi dan Nasrani karena mereka telah menjadikan kubur-kubur nabi mereka sebagai masjid/tempat ibadah."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari sinilah, dapat kita ketahui bahwa penghambaan kepada Allah semata atau tauhid adalah asal keadaan umat manusia sejak manusia pertama yaitu Nabi Adam *'alahis salam*. Setelah terjadinya syirik di tengah kaum Nabi Nuh *'alaihis salam* maka Allah pun mengutus beliau dan kemudian diikuti dengan diutusnya para rasul setelahnya dengan menyerukan dakwah tauhid kepada manusia. Agar mereka kembali kepada jalan yang lurus, yaitu tauhid.

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Kami utus sebelum kamu -Muhammad- seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya; bahwa tidak ada ilah/sesembahan -yang benar- selain Aku, maka sembahlah Aku saja."* (al-Anbiya' : 25)

Allah berfirman pula (yang artinya), *"Dan sungguh telah Kami wahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelum kamu; Jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu, dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang yang merugi."* (az-Zumar : 65)

Pada masa jahiliyah -sebelum diutusnya Nabi *shallallahu 'alahi wa sallam*- kesyirikan merajalela di tengah manusia dalam bentuk peribadatan kepada pohon, batu, kuburan, bintang-bintang, berhala, jin, orang salih, malaikat, dsb. Mereka membuat patung-patungnya dan mereka puja-puja. Mereka pun I'tikaf di sekitarnya dengan mengharap keberkahan darinya. Pada saat itulah Allah mengutus Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang mengajak manusia untuk mentauhidkan Allah dan melarang syirik (lihat *al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid*, hlm. 7)

Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Sesungguhnya aku ini adalah manusia seperti kalian yang diberikan wahyu kepadaku, bahwa sesembahan kalian -yang benar- hanyalah satu sesembahan Yang Mahaesa, maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

> Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* diutus oleh Allah untuk seluruh manusia, bukan bangsa Arab saja. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Wahai manusia, sesungguhnya aku ini adalah utusan Allah kepada kalian semuanya."* (al-A'raf : 158)

Dalam ayat yang lain Allah juga berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Kami utus engkau -Muhammad- kecuali untuk seluruh manusia."* (Saba' : 28)

Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa dakwah tauhid dan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah petunjuk Allah bagi seluruh manusia dan penutup semua nabi dan rasul. Inilah prinsip

mendasar yang digerogoti oleh orang-orang yang menyerukan adanya dialog antara agama di masa kini. Karena mereka -umat-umat yang lain- menolak ditutupnya risalah dengan kenabian Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan mereka tidak setuju dengan ke-universal-an dan keumuman risalah yang beliau bawa (lihat *at-Taudhihat al-Kasyifat 'ala Kasyfi asy-Syubuhat* karya Syaikh Muhammad al-Habdan *hafizhahullah*, hlm. 62)

Islam mengajak manusia menghamba kepada Allah saja dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Dan inilah kunci keselamatan umat manusia. Maka sungguh aneh apabila manusia menolak ajakan menuju negeri kebahagiaan dan justru mengeluk-elukkan syirik dan pemberhalaan!

Tak Ternilai dengan Harta

Bismillah. Wa bihi nasta'iinu.

Saudaraku yang dirahmati Allah, apabila anda ingin melihat betapa besarnya nikmat Allah maka perhatikanlah keadaan umat manusia. Sinar matahari yang setiap hari menemani kehidupan mereka. Air yang mengalir dan mencukupi keperluan manusia. Bumi tempat dimana mereka berpijak dan mendirikan bangunan dan gedung-gedung megah di atasnya.

Akan tetapi saudaraku, dunia -dengan segala gemerlap dan kesenangannya- itu akan sirna. Ia akan berakhir dengan datangnya hari kiamat. Ketika itu bumi

digoncangkan segoncang-goncangnya dan dikeluarkan dari dalamnya beban-beban berat yang terpendam di sana. Ketika matahari digulung dan langit pecah. Pada hari itu tiada lagi bermanfaat harta dan anak-anak kecuali bagi mereka yang menghadap Allah dengan hati yang selamat. Allah berfirman (yang artinya), *"Pada hari itu (kiamat) tidaklah berguna harta dan anak-anak kecuali bagi orang yang datang kepada Allah dengan membawa hati yang selamat."* (asy-Syu'ara' : 88-89)

Para ulama menjelaskan bahwa hati yang selamat adalah hati kaum beriman. Adapun hati kaum munafik mengandung penyakit keragu-raguan. Meskipun mengucapkan dua kalimat syahadat tetapi kaum munafik menipu Allah dan kaum beriman. Padahal sebenarnya tidaklah mereka tipu melainkan dirinya sendiri. Mereka riya' kepada manusia, beribadah demi mengejar kedudukan dan pujian di mata manusia. Hal ini menunjukkan bahwa syahadat yang diterima adalah syahadat yang terucap dengan landasan keikhlasan dan kejujuran. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka untuk menyiksa orang yang mengucapkan laa ilaha illallah dengan ikhlas mencari wajah Allah."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan diantara manusia ada yang mengatakan : Kami beriman kepada Allah dan hari akhir, sedangkan mereka itu bukanlah kaum beriman. Mereka menipu Allah dan orang-orang beriman, dan tidaklah mereka menipu selain dirinya sendiri, tetapi mereka tidak menyadarinya. Di dalam hatinya ada penyakit..."* (al-Baqarah : 8-10)

Imam Ibnu Katsir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menafsirkan 'penyakit' yang disebutkan itu bermakna 'keragu-raguan'. Demikian pula penafsiran dari ahli tafsir yang lain yaitu Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Hasan al-Bashri, Abul 'Aliyah, Rabi' bin Anas, dan Qatadah. Adapun Ikrimah dan Thawus memberikan tafsiran bahwa yang dimaksud 'penyakit' itu adalah riya' (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/64)

Hal ini menunjukkan kepada kita betapa berharganya nilai tauhid dan keikhlasan seorang muslim. Ia jauh lebih berharga daripada dunia dan seisinya. Sebab seandainya dunia dan seisinya digunakan untuk menebus azab Allah maka Allah tidak akan menerimanya dari orang kafir. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu seandainya mereka memiliki segala yang ada di bumi ini semuanya dan yang semisal itu bersamanya untuk menebus azab pada hari kiamat maka tidak akan diterima darinya, dan bagi mereka azab yang sangat pedih."* (al-Ma-idah : 36)

Sayangnya tidak sedikit manusia yang tadinya Allah berikan nikmat agama Islam ini lantas justru menjualnya kepada Iblis demi mendapatkan ceceran kesenangan dunia yang fana dan menipu. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Bersegeralah kalian melakukan amalan-amalan sebelum datangnya fitnah-fitnah seperti potongan-potongan malam yang gelap gulita. Pada pagi hari seorang beriman lalu di sore harinya menjadi kafir, atau di sore hari beriman tapi di keesokan harinya menjadi kafir. Dia menjual agamanya demi mendapatkan perhiasan dunia."* (HR. Muslim)

Apabila demikian tinggi nilai tauhid dan keikhlasan itu maka tentu tidak layak bagi kita menyepelekan majelis-majelis ilmu yang membahas tauhid dan aqidah Islam. Karena aqidah menjadi asas dan pondasi di dalam agama ini. Tidak akan diterima amal apapun tanpanya. Anda yang sudah merasa mengenal Islam bertahun-tahun lamanya. Anda yang sudah merasa belajar agama sekian tahun lamanya. Anda yang sudah merasa kenyang dengan kitab-kitab ulama. Jangan anda tertipu dengan ilmu yang anda peroleh atau sekian banyak ayat dan hadits yang anda hafalkan. Tidakkah anda ingat nasib orang yang menekuni ilmu agama dan membaca Kitabullah tetapi ternyata penyakit riya' menggerogoti ilmu dan amalannya sehingga dia pun diputuskan untuk dilemparkan oleh Allah ke dalam api neraka. Mereka itulah diantara kelompok manusia yang api neraka dinyalakan pertama-tama dengan membakar mereka. Mereka bahkan disiksa sebelum disiksanya para pemuja berhala. Sehingga dikatakan oleh para ulama di dalam sebuah syair yang artinya, *"Dan orang berilmu tetapi tidak mengamalkannya, akan disiksa sebelum disiksanya pemuja berhala."*

Allah berfirman dalam sebuah hadits qudsi, *"Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan suatu amalan seraya mempersekutukan di dalamnya bersama-Ku ada selain-Ku maka Aku tinggalkan dia dan sekutunya itu."* (HR. Muslim). Amal yang ikhlas adalah yang murni dikerjakan karena Allah, bukan untuk mencari pujian atau imbalan dari manusia. Allah menceritakan ucapan hamba-hamba Allah yang ikhlas dalam ayat (yang artinya), *"Sesungguhnya kami memberikan makanan kepada kalian hanya untuk mencari*

wajah Allah, kami tidak menghendaki dari kalian balasan ataupun ucapan terima kasih." (al-Insan : 9)

Begitu besar pengaruh keikhlasan itu sampai-sampai menyebabkan seorang yang bersedekah -walaupun bisa jadi itu kecil atau tidak seberapa besar- mendapatkan pahala yang begitu agung berupa diberi naungan oleh Allah di bawah naungan Arsy-Nya pada hari kiamat. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Dan seorang lelaki yang memberikan suatu bentuk sedekah seraya menyamarkannya, sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya."* (HR. Bukhari dan Muslim). Para ulama menyatakan bahwa hadits ini memberi faidah tentang keutamaan sedekah secara sirr/rahasia karena itu lebih dekat dengan keikhlasan.

Dari sinilah kita bisa mengetahui bahwa nilai amalan itu tidak bisa hanya diukur dengan besarnya sedekah yang diberikan atau berapa waktu yang diluangkan atau berapa tenaga yang dihabiskan. Lebih daripada itu ada sebab mendasar yang sangat menentukan nilai dan harga amalan itu di sisi Allah; yaitu apa-apa yang terdapat di dalam hati pelakunya berupa keimanan dan keikhlasan. Oleh sebab itu para ulama menyatakan bahwa amal-amal itu -walaupun tampaknya sama secara lahiriah- tetapi ia menjadi bertingkat-tingkat keutamaannya karena apa yang ada di dalam hati pelakunya. Ibnul Mubarok *rahimahullah* mengatakan, *"Betapa banyak amalan kecil menjadi besar karena niatnya, dan betapa banyak amalan besar menjadi kecil karena niatnya."*

Apa yang membuat Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu'anhu* melampaui keutamaan para sahabat

yang lain -dengan segala keutamaan dan pengorbanan yang mereka berikan bagi Islam- kalau bukan karena apa-apa yang ada di dalam hatinya. Begitu pula apa yang membuat Uwais al-Qarani -orang yang disebut oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai tabi'in terbaik- melebihi keutamaan para ulama tabi'in di masanya kalau bukan karena keikhlasan yang ada di dalam hatinya. Dan apakah gerangan yang membuat generasi sahabat menjadi umat terbaik kalau bukan karena kebersihan hati mereka dari kotoran syirik dan kemunafikan. Allah berfirman tentang para sahabat (yang artinya), *"maka Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka..."* (al-Fath : 18)

Inilah perkara yang sering dilalaikan oleh banyak orang. Mencermati gerak-gerik hatinya dari hal-hal yang bisa memalingkan keikhlasan dan ketulusan iman. Inilah yang juga diingatkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* di dalam salah satu bagian faidah dari Kitab Tauhid, beliau mengingatkan tentang pentingnya ikhlas. Sebab banyak orang yang mengajak kepada kebenaran tetapi pada hakikatnya dia mengajak orang untuk kepentingan dirinya pribadi. Maka dari sinilah setiap da'i hendaknya kembali bercermin dan menata hati. Sudahkah kerja keras dan perjuangan yang selama ini dia lakukan -siang dan malam tanpa henti- murni karena Allah? Ataukah sebenarnya dia sedang menyimpan ambisi-ambisi dunia di balik amalnya? Kita berlindung kepada Allah dari rusaknya niat dan penyimpangan iman.

Semoga sedikit catatan ini bermanfaat. *Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.*

Mencari Tambahan Nikmat

Bismillah.

Allah berfirman (yang artinya), *"Jika kalian bersyukur benar-benar Aku akan tambahkan nikmat-Ku atas kalian."* (Ibrahim : 7). Sa'id bin Jubair *rahimahullah* menafsirkan, *"Maksudnya Allah akan menambahkan ketaatan kepada-Nya."* (lihat *Kitab Fadhilatu asy-Syukri*, hlm. 39)

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, tafsiran ayat di atas adalah apabila manusia bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya niscaya Allah akan menambahkan nikmat itu kepadanya (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 4/335). Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan bahwa hakikat syukur adalah dengan menunaikan ketaatan kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai perkara yang dicintai Allah; baik yang lahir maupun yang batin (lihat *al-Fawa-id*, hlm. 193)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menafsirkan, maksud ayat itu adalah 'apabila kalian mensyukuri nikmat-Ku dengan beriman dan melakukan ketaatan Aku tambahkan kepada kalian nikmat-Ku'. Ada juga yang menafsirkan bahwa syukur menjadi pengikat nikmat yang ada dan pemburu nikmat yang hilang. Sebagian ulama juga menjelaskan bahwa jika kalian bersyukur kepada Allah dengan ketaatan niscaya Allah akan menambahkan pahala-Nya (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hlm. 682)

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* menerangkan bahwa mensyukuri nikmat merupakan

sebab nikmat-nikmat itu terus bertahan dan bertambah. Adapun mengkufuri nikmat adalah sebab hilangnya nikmat. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah ungkapan *'nikmat jika disyukuri akan lestari, dan jika diingkari akan lari'* (lihat *Kutub wa Rasa-il*, 1/253)

Nikmat yang Allah curahkan begitu banyak, tidak terhingga. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan nikmat apapun yang ada pada kalian; maka itu berasal dari Allah."* (an-Nahl : 53). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Jika kalian berusaha menghitung-hitung nikmat Allah niscaya kalian tidak akan sanggup menghingganya."* (Ibrahim : 34)

> Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad mengatakan, *"Dan seagung-agung nikmat adalah nikmat Islam dan hidayah menuju jalan yang lurus."* (lihat *Kutub wa Rasa-il*, 1/254)

Para nabi adalah teladan dalam hal bersyukur kepada Allah. Allah memuji Nabi Nuh *'alaihis salam* dalam ayat (yang artinya), *"Sesungguhnya dia -Nuh- adalah seorang hamba yang pandai bersyukur."* (al-Israa' : 3). Sebagaimana Allah juga memuji Nabi Ibrahim *'alaihis salam* (yang artinya), *"Dia -Ibrahim- adalah orang yang mensyukuri nikmat-nikmat-Nya..."* (an-Nahl : 121)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun telah mengajarkan kepada kita untuk senantiasa bersyukur kepada Allah di setiap hari yang kita lalui. Apabila kita bangun tidur maka kita diajari untuk bersyukur kepada Allah. Kita membaca doa *'alhamdulillahilladzi ahyaanaa ba'da maa amaatana wa ilaihin nusyuur'* yang artinya, *"Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kita*

setelah mematikan kita, dan kepada-Nya kita akan kembali." (HR. Bukhari)

Di dalam doa ini terkandung pujian bagi Allah atas nikmat yang sangat besar ini yaitu dihidupkan setelah dimatikan; yaitu bisa terbangun setelah terlelap dalam tidur, maka hamba mensyukuri nikmat Allah ini yang dengan keadaan terbangun bisa membuatnya kembali beraktifitas, berbeda halnya ketika dia sedang terlelap tidur (lihat *Fiqh al-Ad'iyah wal Adzkar*, 3/68)

Bahkan di dalam sholat, kita juga diperintahkan untuk membaca kalimat syukur kepada Allah yaitu dalam surat al-Fatihah. Kita membaca ayat yang berbunyi *'alhamdulillahi Rabbil 'alamin'*. Kita membaca ayat ini dan pujian ini setiap hari bahkan dalam setiap raka'at sholat kita. Menunjukkan betapa penting dan wajibnya syukur dalam kehidupan hamba. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah ungkapan *'jubilatil qulubu 'ala hubbi man ahsana ilaiha'* yang artinya, *"Hati-hati manusia tercipta dalam keadaan mencintai siapa yang berbuat baik kepada dirinya."*

Sehingga dalam kalimat 'alhamdulillah' itu terdapat pendidikan keimanan. Pendidikan untuk menumbuhkan dan menyuburkan kecintaan kepada Allah. Karena cinta merupakan ruh dari ibadah dan amal salih. Cinta kepada Allah merupakan akar ketaatan. Bersyukur kepada Allah bukan hanya dengan lisan, sebab syukur itu juga mencakup pengakuan dan kecintaan dari dalam hati dan pembuktian dengan amal anggota badan.

Nikmat hidayah yang Allah berikan kepada kita jauh lebih berharga daripada emas dan perak. Karena pada hari

kiamat nanti sebanyak apapun harta tiada berguna jika tidak dibarengi dengan iman dan takwa. Allah berfirman (yang artinya), *"Pada hari itu tiada bermanfaat harta dan anak-anak kecuali bagi orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat."* (asy-Syu'ara' : 88-89)

Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar merugi, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia pasti akan termasuk golongan orang yang merugi."* (Ali 'Imran : 85)

Di dalam kalimat 'alhamdulillah' itu pun bukan hanya tersirat perintah untuk bersyukur atas nikmat yang Allah berikan kepada kita. Lebih daripada itu dalam kalimat 'alhamdulillah' juga terkandung pujian kepada Allah atas kesempurnaan nama dan sifat-Nya. Allah berhak mendapatkan pujian secara mutlak karena kesempurnaan Dzat, nama, sifat, dan perbuatan-Nya (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Syarh Lum'atil I'tiqad*, hlm. 25)

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan Ibnu Majah, dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Seutama-utama bacaan dzikir adalah laa ilaha illallah, dan seutama-utama doa adalah ucapan alhamdulillah."* (Hadits ini dinyatakan hasan gharib oleh at-Tirmidzi dan dihasankan al-Albani) (lihat *Tafsir*

al-Qur'an al-'Azhim, 1/30 dengan tahqiq Hani al-Haj, penerbit Maktabah at-Taufiqiyah, Kairo)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Apabila salah seorang dari kalian bersin maka hendaklah dia mengucapkan 'alhamdulillah' dan hendaknya saudara atau temannya menjawab 'yarhamukallahu'. Apabila dia mengucapkan 'yarhamukallahu' maka hendaklah orang itu mengucapkan 'yahdikumullahu wa yushlihu baalakum'.*" (HR. Bukhari)

Kalimat *alhamdulillah* artinya 'segala puji bagi Allah'. Kalimat *'yarhamukallahu'* artinya semoga Allah merahmatimu. Kalimat *'yahdikumullahu wa yushlihu baalakum'* artinya semoga Allah memberimu petunjuk dan memperbaiki keadaanmu. Dari sini kita bisa mengetahui bagaimana kalimat 'alhamdulillah' bisa mendatangkan kebaikan demi kebaikan. Orang yang bersin memuji Allah, dan yang mendengarnya memuji Allah mendoakan dia mendapat rahmat, dan orang yang bersin itu pun membalas doa rahmat dengan doa supaya saudaranya mendapatkan hidayah dan perbaikan keadaan. Betapa indahnya Islam mengajarkan kepada kita mensyukuri nikmat Allah... (lihat keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* dalam *Fiqh al-Ad'iyah wal Adzkar* 3/285-286)

Saudaraku, apabila kita telah mengetahui bahwa hakikat syukur adalah taat kepada Allah dan nikmat Allah yang terbesar adalah hidayah, maka jelaslah bagi kita bahwa sesungguhnya kunci untuk mendapatkan hidayah adalah mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Dan bentuk syukur yang paling agung adalah dengan mentauhidkan Allah semata. Allah berfirman (yang artinya), "*Wahai manusia,*

sembahlah Rabb kalian; Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa." (al-Baqarah : 21). Beribadah kepada Allah dan menjauhi syirik adalah kunci meraih hidayah dan keamanan. Allah berfirman (yang artinya), "*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman (syirik) mereka itulah orang-orang yang diberikan keamanan dan mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk."* (al-An'am : 82)

Sehingga apabila kita ingin mendapatkan tambahan hidayah dan keteguhan di atas hidayah maka jalan terbesar untuk itu adalah dengan tauhid dan syukur kepada Allah. Dan apabila kita ingin mendapatkan tambahan nikmat maka jalannya adalah menempuh jalan hidayah.

Tidak Terbetik di dalam Hati

Bismillahirrahmaanirrahiim

Imam Bukhari *rahimahullah* dalam Kitab *Bad'ul Khalq* (awal mula penciptaan) membawakan bab dengan judul 'Keterangan tentang sifat surga dan penjelasan bahwa ia telah diciptakan'.

Salah satu hadits yang beliau bawakan adalah hadits dari salah satu gurunya yaitu Imam al-Humaidi dengan sanadnya dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*. Beliau berkata : Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Allah berfirman : Aku telah siapkan untuk hamba-hamba-Ku yang salih sesuatu yang tidak pernah*

dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terbersit dalam hati manusia…" (HR. Bukhari no. 3244)

Hadits ini menunjukkan bahwasanya Allah telah menyediakan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman suatu kenikmatan (surga) yang belum pernah dilihat dengan kedua mata, belum pernah didengar dengan kedua telinga, dan belum pernah terbetik dalam hati manusia (lihat keterangan Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* dalam *Minhatul Malik al-Jalil*, 6/630)

> Imam Bukhari *rahimahullah* juga membawakan hadits ini dalam Kitab Tafsir di bawah judul bab firman Allah (yang artinya), *"Maka tidak ada seorang pun yang mengetahui apa-apa yang disembunyikan bagi mereka dari suatu kesenangan yang menyejukkan hati."* (as-Sajdah : 17)

Dalam bab ini beliau membawakan hadits tersebut dari jalur gurunya yang lain yaitu Ali bin Abdullah -atau dikenal dengan sebutan Ali bin al-Madini/Ibnul Madini- dengan sanadnya dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* beliau bersabda : Allah *tabaraka wa ta'ala* berfirman, *"Aku telah siapkan untuk hamba-hamba-Ku yang salih dst.."* Kemudian Abu Hurairah berkata : Bacalah oleh kalian apabila kalian mau, yaitu firman Allah (yang artinya), *"Maka tidak ada seorang pun yang mengetahui apa-apa yang disembunyikan bagi mereka dari suatu kesenangan yang menyejukkan hati sebagai balasan atas apa-apa yang telah mereka kerjakan."* (as-Sajdah : 17) (HR. Bukhari no. 4779)

Perkataan Allah yang dibawakan oleh Nabi ini disebut sebagai hadits qudsi. Hadits qudsi merupakan bagian dari kalam Allah secara lafal maupun maknanya; dalam hal ini hadits qudsi serupa dengan al-Qur'an. Hanya saja hadits qudsi berbeda dengan al-Qur'an dalam beberapa hukum. Diantaranya, membaca hadits qudsi bukan termasuk bentuk ibadah khusus, lain halnya dengan membaca al-Qur'an. Selain itu al-Qur'an merupakan mu'jizat sementara hadits qudsi bukan. Begitu pula, al-Qur'an tidak disentuh kecuali dalam keadaan suci/berwudhu sedangkan hadits qudsi bisa disentuh dengan wudhu maupun tanpa wudhu (lihat *Minhatul Malik al-Jalil*, 8/884)

> al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* menyebutkan di dalam syarahnya tambahan riwayat dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* yang dikeluarkan oleh Imam Ibnu Abi Hatim, dengan tambahan redaksi, *"Dan hal itu tidak diketahui pula oleh malaikat yang dekat atau nabi yang diutus."* (lihat *Fath al-Bari*, 8/604 cet. Dar al-Hadits)

Hadits ini memberikan pelajaran kepada kita bahwa kenikmatan surga yang telah disiapkan oleh Allah bagi orang-orang yang beriman adalah kenikmatan yang sangat luar biasa indah dan menyenangkan. Sehingga digambarkan bahwa kenikmatannya itu belum pernah terlihat dengan mata, belum pernah terdengar dengan telinga, dan belum pernah terbetik dalam hati manusia; bahkan tidak diketahui seluk-beluknya secara menyeluruh oleh para malaikat dan nabi-nabi utusan Allah...

Diantara indahnya kenikmatan surga itu telah digambarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*

dalam sabdanya, "*Barangsiapa masuk ke dalam surga niscaya dia akan menikmati segala kesenangan dan tidak akan susah. Pakaiannya tidak menjadi usang, dan masa mudanya pun tidak akan habis."* (HR. Muslim no 2836 dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*)

Imam Muslim *rahimahullah* juga membawakan hadits dari Abu Sa'id al-Khudri dan Abu Hurairah *radhiyallahu'anhuma* dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda : Akan ada penyeru yang memanggil, "*Sesungguhnya bagi kalian -wahai penduduk surga, pen- keadaan selalu sehat dan tidak pernah sakit lagi untuk selama-lamanya. Kalian akan hidup dan tidak akan lagi menemui kematian untuk selama-lamanya. Kalian akan mengalami masa muda dan tidak lagi berjumpa dengan masa tua/pikun untuk selama-lamanya. Kalian akan merasakan kesenangan dan tidak akan pernah susah lagi untuk selama-lamanya."* Itulah maksud dari firman Allah (yang artinya), "*Dan mereka pun dipanggil; Itulah surga yang diwariskan kepada kalian disebabkan amal-amal yang telah kalian kerjakan."* (al-A'raf : 43)." (HR. Muslim no. 2837)

Akan tetapi satu hal yang perlu diingat bahwa sesungguhnya kenikmatan surga itu tidak diberikan dengan cuma-cuma. Ada usaha yang harus dilakukan oleh manusia untuk bisa memasukinya. Ada hal-hal yang harus mereka perjuangkan agar mereka bisa termasuk penghuni surga. Hal ini telah diisyaratkan dalam hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Surga dikelilingi dengan hal-hal yang tidak menyenangkan sedangkan neraka dikelilingi oleh hal-hal yang disukai oleh hawa nafsu/syahwat."* (HR. Muslim no. 2822 dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*)

Imam Nawawi *rahimahullah* dalam syarahnya menjelaskan sebagian contoh perkara syahwat yang semestinya dan seharusnya dijauhi dalam rangka menyelamatkan diri dari azab neraka. Diantaranya adalah pemuasan syahwat yang diharamkan seperti meminum khamr, berbuat zina, memandang wanita *ajnabiyah*/bukan mahram, *ghibah*/menggunjing, dan memainkan alat-alat musik. Adapun perkara syahwat yang mubah maka tidak termasuk di dalamnya; yaitu bukan termasuk perkara yang dilarang dalam Islam (lihat *Syarh Muslim*, 9/101 cet. Dar Ibnul Haitsam)

Orang-orang yang akan berbahagia di akhirat bukanlah pemuja setan dan pengumbar hawa nafsu. Mereka adalah hamba Allah yang ittiba'/mengikuti Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dari al-Bara' bin 'Azib *radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau menyebutkan firman Allah (yang artinya), *"Allah akan berikan keteguhan kepada orang-orang yang beriman dengan ucapan yang kokoh."* (Ibrahim : 27). Beliau bersabda, *"Ayat ini turun berkaitan dengan azab kubur. Dikatakan kepadanya, "Siapa Rabbmu?" maka dia -orang mukmin- menjawab, "Rabbku adalah Allah dan Nabiku Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam."* Itulah maksud firman Allah *'azza wa jalla* (yang artinya), *"Allah akan berikan keteguhan kepada orang-orang yang beriman dengan ucapan yang kokoh dalam kehidupan dunia dan di akhirat."* (HR. Muslim no. 2871)

Demikianlah Islam mengatur kehidupan manusia. Ia menunjukkan jalan kebahagiaan dan menjelaskan jalan-jalan yang mengantarkan kepada kehinaan dan kesengsaraan. Apabila manusia ingin berbahagia di dunia

dan di akhirat maka tidak ada pilihan kecuali meniti jalan Islam; menjadi hamba Allah sejati dan pengikut setia Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama, maka tidak akan diterima darinya dan dia di akhirat akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (Ali 'Imran : 85)

> Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Demi Tuhan yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidaklah mendengar kenabianku seorang pun dari umat ini; apakah dia beragama Yahudi atau Nasrani lantas dia meninggal dalam keadaan tidak beriman dengan ajaran yang aku bawa melainkan dia pasti termasuk kalangan penghuni neraka."* (HR. Muslim)

Barangsiapa yang berusaha menyembunyikan amal-amal kebaikannya -dengan landasan keikhlasan- maka Allah pun berikan kepadanya balasan yang serupa; yaitu Allah siapkan baginya kenikmatan tersembunyi -sehingga tidak tercapai oleh indera bahkan belum pernah terbersit dalam hatinya- dan hal itu kelak akan diberikan untuknya di akhirat. Para ulama tafsir menyebutkan diantara tafsiran ayat di atas dalam surah as-Sajdah ayat 17 bahwa 'sebagaimana mereka menyembunyikan amalnya dari pengetahuan manusia -dalam bentuk sholat malam atau amal ibadah yang lain- maka Allah pun sembunyikan -dari pengetahuan mereka- pahalanya' (silahkan periksa *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 6/365 cet. Dar Thayyibah karya Imam Ibnu Katsir *rahimahullah*)

Dari sini kita juga bisa mengetahui betapa besar pahala atas keikhlasan. Karena keikhlasan itu terletak di dalam

hati pelakunya. Ia tersembunyi dari pandangan manusia. Oleh sebab itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menegaskan bahwa segala amal dinilai dengan niatnya... *Wallahu a'lam*.

Julukan 'Wong Sableng'

Bismillah.

Salah satu tantangan yang harus dihadapi orang yang berjalan di atas kebenaran adalah mendapatkan cemoohan. Dahulu kala para rasul pun dicela dan dimusuhi. Mereka bahkan dijuluki sebagai tukang sihir atau orang gila (dalam bahasa Jawa disebut 'wong sableng').

Hal ini telah dikisahkan oleh Allah di dalam Kitab-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Demikianlah, tidaklah datang kepada orang-orang sebelum mereka itu seorang rasul kecuali mereka (kaumnya) berkata, 'Itu tukang sihir atau orang gila'."* (adz-Dzariyat : 52)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menjelaskan maksud ayat tersebut. Bahwa sebagaimana orang-orang kafir Mekah mendustakan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka demikian pula kaum-kaum sebelumnya. Mereka pun mendustakan para rasul sebelumnya dan mencemooh rasul dengan julukan serupa, yaitu 'tukang sihir' atau 'orang gila' (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hlm. 1236)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menerangkan bahwa ayat ini mengandung hiburan dari Allah *ta'ala* untuk nabi-Nya

shallallahu 'alaihi wa sallam; bahwa sebagaimana engkau mendapatkan ejekan dari orang-orang musyrik sebagai tukang sihir atau orang gila, maka demikian pula para rasul terdahulu pun mendapatkan ejekan yang sama dari orang-orang yang mendustakan mereka (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 7/425)

Apa yang diungkapkan di atas mengingatkan, bahwa kewajiban seorang muslim yang mengamalkan agama dan mendakwahkannya adalah harus berperisai dengan kesabaran. Seperti yang pernah dinyatakan oleh penulis kitab *Tsalatsatul Ushul*, bahwa diantara empat kewajiban kita -setelah berilmu, beramal, dan berdakwah- adalah bersabar menghadapi gangguan di atasnya. Inilah sunnatullah dalam berdakwah; ujian dan gangguan yang menuntut kesabaran!

Tidakkah kita ingat perjuangan dakwah Nabi Nuh *'alaihis salam* selama ratusan tahun menghadapi kaumnya; dan ternyata tidak ada yang beriman bersama beliau kecuali segelintir manusia...

Tidakkah kita ingat perjuangan Nabi Ibrahim *'alaihis salam* dalam mendakwahi orang tua dan masyarakatnya yang memuja berhala; sampai beliau dilemparkan dengan *manjaniq* (semacam ketapel besar) untuk dibakar di dalam tungku api besar yang menyala-nyala...

Tidakkah kita ingat perjuangan keras Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendakwahkan tauhid di Mekah belasan tahun dan harus hijrah dari tanah kelahirannya disebabkan kerasnya tekanan dan permusuhan yang dilancarkan kaum musyrikin di masa itu...

Ini hanyalah secuil gambaran dari sekian banyak kisah kesabaran para nabi dan pejuang dakwah Islam di sepanjang masa. Cemoohan, ejekan, dan penentangan terhadap dakwah mewarnai jalan yang mereka tempuh. Mereka tidak ingin membuat ridha manusia dengan cara membuat murka Allah. Yang mereka harapkan adalah apa yang ada di sisi Allah. Demikianlah sifat seorang da'i ilallah; bahwa dia tidak mau tertipu dengan pujian dan celaan manusia...

Seperti yang dikatakan oleh ulama terdahulu, bahwa tanda keikhlasan itu adalah melupakan pandangan manusia dengan tetap melihat kepada penilaian Allah al-Khaliq. Karena yang terpenting baginya adalah; apakah Allah ridha dengan perbuatannya atau tidak. Adapun ridha semua orang maka hal itu adalah 'cita-cita yang tak kan bisa digapai', sebagaimana kata orang arab.

Adapun di masa kita sekarang ini, berbagai cemoohan dan propaganda pun ditebarkan sedemikian rupa untuk menjauhkan umat dari para penyeru kebenaran. Seperti perkataan mereka bahwa para penyeru tauhid adalah pemecah belah persatuan. Atau julukan kepada para pembela ajaran nabi sebagai kaum yang kolot dan tidak memahami semangat perubahan jaman. Ini hanyalah segelintir contoh celaan jahat yang dilemparkan oleh penyeru kebatilan di masa kini...

Maka kita juga ingin menghibur para penyeru kebenaran di masa kini, bahwa berbagai celaan dan julukan keji yang dituduhkan kepada mereka bukanlah suatu hal yang baru. Bahkan ada sebagian pendakwah yang harus berhadapan dengan tekanan fisik, ancaman pedang, dikucilkan oleh

manusia, atau dijebloskan ke dalam penjara karena dakwahnya. Yang kita maksud tentu bukan para penyebar paham teroris dan aliran takfiri yang gemar mencaci maki penguasa. Yang kita maksud adalah mereka yang tulus membela kebenaran semacam Imam Ahmad di masanya, semacam Ibnu Taimiyah di masanya, dan Syaikh Muhammad at-Tamimi di masanya.

Seperti yang diungkapkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* dalam mukadimah kitabnya *ar-Radd 'alal Jahmiyah* bahwa para ulama memiliki pengaruh yang amat indah bagi keadaan umat manusia. Akan tetapi sebaliknya, para manusia justru memberikan tanggapan dan reaksi yang teramat buruk kepada mereka. Orang kita mengatakan 'air susu dibalas air tuba'.

Meskipun demikian, kita dapati -dan keutamaan adalah milik Allah- bahwa para ulama tidak ingin memperkeruh suasana. Mereka berupaya menjalankan tuntunan Allah -sebagaimana digambarkan di dalam surat al-Furqan ayat 63 tentang ciri-ciri Ibadurrahman- yaitu apabila orang-orang jahil berbicara kepada mereka -dengan kebodohannya- maka para hamba Allah itu menanggapinya dengan 'ucapan keselamatan'. Maksudnya, mereka tidak membalas kebodohan dengan kebodohan pula, dan tidak mengucapkan kecuali kebaikan (lihat Tafsir Ibnu Katsir, 6/122)

Sebagian orang yang bersemangat -terutama para pemuda- dan cemburu pada agamanya -dan hal itu adalah terpuji- terlalu menggebu-gebu dalam menghadapi kebodohan manusia. Akhirnya dia juga terseret pada kebodohan serupa. Cacian dan cemoohan dibalas dengan cacian dan cemoohan pula. Kita sepakat

bahwa kebatilan wajib diberantas dan dibenci. Akan tetapi tidak harus kebatilan itu dilawan dengan cara-cara yang kasar lagi vulgar. Ada saatnya ketegasan itu diungkapkan; tentu dengan bahasa dan momen yang tepat. Terlebih lagi kita berhadapan dengan berbagai tipe dan latar belakang orang yang memiliki kemungkinan besar 'salah paham' dengan maksud ucapan keras yang dilontarkan. Seperti yang dinasihatkan oleh sebagian sahabat, "*Tidaklah kamu menuturkan kepada suatu kaum dengan sebuah pembicaraan yang tidak terjangkau oleh akal mereka kecuali hal itu akan menimbulkan fitnah bagi sebagian mereka."* (lihat mukadimah Sahih Muslim)

Sebagaimana diingatkan oleh para ulama, bahwa pada masa-masa kerkobarnya fitnah bahaya lisan itu bisa lebih ganas daripada sabetan pedang. Dan pada masa ini kita hidup bersama sekian banyak sarana yang membuat orang dengan mudah mengumbar lisan dan komentarnya melalui media sosial yang ada. Padahal tidaklah terucap suatu perkataan melainkan ada di sisinya malaikat yang mengawasi dan senantiasa mencatat. *Allahul musta'aan*...

Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun telah memberitakan bahwa Iblis mengutus pasukan-pasukannya ke berbagai penjuru dalam rangka mengobarkan fitnah dan kerusakan di tengah manusia (lihat HR. Muslim no 2813). Seorang muslim yang hendak membaca al-Qur'an diajari untuk berlindung kepada Allah dari godaan setan, padahal yang akan dibaca olehnya adalah kalam Allah. Lantas bagaimana lagi jika yang lewat di hadapannya adalah ucapan manusia dan orang-orang yang tidak jelas bagaimana keadaan aqidah dan manhajnya?!

Bahkan pada masa seperti sekarang ini, tidak berlebihan kalau kita perlu senantiasa merenungi doa yang dibaca oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para khatib yang artinya, *"Dan kami berlindung kepada Allah dari keburukan jiwa-jiwa kami, dan dari kejelekan amal-amal kami...."* Dan demikianlah, seorang insan tentu mengetahui keadaan dan karakter dirinya... walaupun dia berusaha mengoleksi dan memasang sekian banyak dalih dan alasan...

Seperti dikatakan sebagian kawan, *"Kita ini sering tajam kepada orang lain, tetapi kerapkali tumpul kepada diri sendiri."* Kita harus tegar di atas jalan yang benar, itu wajib. Akan tetapi itu bukan berarti kita menutup mata dari kekurangan dan aib diri kita sendiri. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah ungkapan jangan sampai 'semut di seberang lautan tampak, gajah di pelupuk mata tak tampak'. Yang kita butuhkan adalah banyak bertaubat dan istighfar... Bagaimana tidak? Bukankah kita punya banyak kesalahan dan dosa?! *Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami...*

Tugas Pengikut Rasul

Bismillah. Wa bihi nasta'iinu.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, sudah menjadi kewajiban setiap rasul untuk mengajak manusia ke jalan Allah dan mengajarkan kepada mereka cara yang benar dalam beribadah kepada Allah. Setiap rasul telah diutus oleh Allah sejak rasul pertama hingga terakhir untuk menegakkan tauhid.

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.'."* (an-Nahl : 36). Hal ini sekaligus memberikan pelajaran berharga bagi kita bahwa tauhid merupakan asas perbaikan bagi setiap pribadi dan masyarakat, sebagaimana faidah yang disampaikan oleh Ustaz Afifi *hafizhahullah* dalam kajian bertajuk 'Tauhid Prioritas Pertama dan Paling Utama'.

Secara lebih khusus lagi Allah memerintahkan nabi-Nya yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk memproklamirkan dakwah tauhid ini di tengah umat manusia. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Inilah jalanku, aku mengajak menuju Allah di atas bashirah/ilmu yang nyata, inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku..."* (Yusuf : 108)

Ayat tersebut -sebagaimana dijelaskan para ulama- memberikan makna bahwa dakwah nabi adalah dakwah tauhid dan tegak di atas ilmu, begitu pula menjadi tugas

para pengikut beliau untuk berdakwah tauhid di atas ilmu.

> Mengaku menjadi pengikut atau pecinta rasul itu mudah. Akan tetapi yang menjadi ukuran adalah sejauh mana orang merealisasikan pengakuannya itu dalam kancah kehidupan. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian."* (Ali 'Imran : 31)

Menjadi pengikut rasul itu harus dilandasi dengan ilmu. Karena agama ini tegak berdasarkan ilmu. Ilmu yang dimaksud adalah ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Oleh sebab itu apabila terjadi perbedaan pendapat harus dikembalikan kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Allah berfirman (yang artinya), *"Kemudian apabila kalian berselisih tentang suatu perkara maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul..."* (an-Nisa' : 59). Para ulama tafsir menjelaskan bahwa 'kembali kepada Allah' artinya kepada al-Qur'an, sedangkan 'kembali kepada rasul' setelah wafatnya adalah kembali kepada as-Sunnah atau al-Hadits.

Tidak mau menjadi pengikut rasul adalah sumber kebinasaan. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan barangsiapa yang menentang rasul setelah jelas baginya petunjuk, dan dia justru mengikuti selain jalan kaum*

beriman, niscaya Kami akan membiarkan dia terombang-ambing dalam kesesatan yang dia pilih, dan Kami akan masukkan dia ke dalam Jahannam; dan sesungguhnya Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali." (an-Nisa' : 115)

Membangkang kepada hukum dan ajaran Rasul sama dengan membangkang kepada Allah. Sebab Rasul tidaklah menetapkan suatu urusan dalam agama ini dari hawa nafsunya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah ia/rasul itu berbicara dari hawa nafsunya. Tidak lain apa yang dia ucapkan itu adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya."* (an-Najm : 3-4)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah pantas bagi lelaki beriman dan perempuan beriman apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara kemudian masih ada bagi mereka pilihan lain dalam urusan mereka. Dan barangsiapa yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya, sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang amat nyata."* (al-Ahzab : 36)

Oleh sebab itu para ulama kita sangat mengagungkan hadits-hadits Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, *"Barangsiapa menolak hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka dia berada di tepi jurang kehancuran."* Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata, *"Kaum muslimin telah sepakat bahwa barangsiapa yang telah jelas baginya salah satu sunnah/ajaran Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka tidak halal baginya meninggalkan sunnah/ajaran itu dengan beralasan mengikuti pendapat seorang tokoh."*

Dalam hadits sahih dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* yang mengisahkan diutusnya sahabat Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu* ke negeri Yaman, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpesan kepadanya, "*Hendaklah yang pertama kali kamu serukan kepada mereka ialah supaya mereka mentauhidkan Allah.*" (HR. Bukhari dan Muslim, ini lafal Bukhari). Hal ini menunjukkan bahwa prioritas dakwah Islam yang paling pokok adalah mengajak kepada tauhid; yaitu mengesakan Allah dalam beribadah. Inilah makna dari kalimat laa ilaha illallah.

Dalam hadits yang lain dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Hak Allah atas setiap hamba adalah supaya mereka menyembah Allah dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.*" (HR. Bukhari dan Muslim). Tauhid inilah hak Allah atas setiap hamba dan kewajban terbesar di dalam agama Islam. Tidak akan diterima amal-amal yang lain apabila tidak dilandasi dengan aqidah tauhid.

Oleh sebab itu dari ayat terdahulu -dalam surat Yusuf 108- kita bisa mengetahui bahwa ciri pengikut rasul adalah mengajak kepada agama Allah ini di atas ilmu. Dan ajakan terpenting dan paling pokok adalah mengajak kepada tauhid. Inilah jalan para pengikut rasul, inilah jalan kaum beriman. Inilah kebenaran yang wajib disebarkan di tengah manusia agar mereka terlepas dari kerugian.

Allah berfirman (yang artinya), "*Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran.*" (al-'Ashr : 1-3). Surat ini

dijadikan sebagai dalil oleh para ulama tentang wajibnya berdakwah. Dakwah yang lurus adalah dakwahnya para nabi dan rasul. Dakwah mengajak untuk mentauhidkan Allah. Sebab tauhid inilah tujuan diciptakannya jin dan manusia di alam semesta ini. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdakwah selama 13 tahun di Mekah dengan memprioritaskan penanaman aqidah tauhid. Perbaikan aqidah tauhid inilah yang akan menggerakkan perbaikan dalam segala bidang kehidupan. Kami pernah mendengar Syaikh Walid Saifun Nashr *hafizhahullah* memberikan nasihat kepada para ustaz dalam sebuah acara daurah kitab Shahih Muslim di Kaliurang - Yogyakarta beberapa tahun silam, *"Janganlah anda hidup di dunia ini kecuali untuk menegakkan tauhid atau mendakwahkan tauhid."*

Dengan iman dan amal salih seorang muslim memperbaiki dirinya, dan dengan menasihati dalam kebenaran dan menasihati dalam kesabaran maka dia pun ikut serta memperbaiki keadaan saudaranya. Dia bermanfaat bagi dirinya dan juga bagi sesama. Aqidah tauhid ini tidak hanya perlu diyakini, tetapi ia juga harus dibela dan dipertahankan. Tauhid adalah kunci surga. Maka barangsiapa yang mengajak saudaranya kepada tauhid sesungguhnya dia menginginkan kebaikan bagi saudaranya. Inilah ajakan yang terbaik dan terindah. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan siapakah yang lebih bagus ucapannya daripada orang yang mengajak menuju Allah dan melakukan amal salih, dan dia pun mengatakan*

bahwa aku termasuk bagian dari kaum muslimin."
(Fushshilat : 33)

Dengan mewujudkan tauhid dan mendakwahkannya seorang hamba meniti perjalanan hidupnya di atas takwa. Allah berfirman (yang artinya), "*Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (al-Baqarah : 21). Takwa mencakup pelaksanaan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Sementara tauhid merupakan perintah teragung dan syirik adalah dosa besar yang paling besar. Sudah menjadi tugas umat pengikut rasul untuk menegakkan tauhid dan mendakwahkannya serta menjauhi syirik dan memperingatkan umat dari bahayanya. Semoga tulisan yang singkat ini bermanfaat bagi penulis dan segenap pembaca. *Wallahul musta'an*.

Celaan Bagi Yang Tidak Mengamalkan Ilmu

Bismillah.

Imam Ibnu Asakir *rahimahullah* (wafat 571 H) menuturkan dalam kitabnya *Dzammu Man La Ya'malu bi 'Ilmihi* hadits dari Abu Barzah *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata : Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Tidak akan bergeser kedua telapak kaki seorang hamba pada hari kiamat sampai ia ditanya mengenai empat perkara : hartanya; dari mana dia peroleh, dan dalam apa ia belanjakan. Ilmunya, apa yang dia perbuat dengannya. Tentang masa mudanya, untuk apa ia gunakan. Dan tentang umurnya untuk apa dia habiskan."* (HR. Tirmidzi

dan lain-lain, disahihkan oleh al-Albani dalam *Sahih Tirmidzi* no. 2417 dengan redaksi yang sedikit berbeda)

Imam Tirmidzi *rahimahullah* (wafat 279 H) menuturkan di dalam *Kitab Shifatul Qiyamah* hadits dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau bersabda, "*Tidaklah bergeser telapak kaki anak Adam pada hari kiamat dari sisi Rabbnya sampai dia ditanya tentang lima perkara : umurnya untuk apa dihabiskan, masa muda untuk apa dia gunakan, hartanya dari mana dia dapatkan dan dibelanjakan untuk apa, dan apa yang dia amalkan dengan ilmu yang sudah diketahuinya."* (HR. Tirmidzi no. 2416, disahihkan al-Albani)

Hadits-hadits di atas memberikan pelajaran kepada kita bahwa : setiap orang akan ditanya mengenai; hartanya, umurnya, masa mudanya, ilmunya. Untuk harta dia akan ditanya dari mana dan untuk apa, dan untuk ilmunya dia akan ditanya apa yang sudah diamalkan dengan ilmunya itu. Dalam hadits ini juga ditanyakan tentang umurnya dan secara khusus masa mudanya. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa nikmat yang Allah berikan harus dipertanggungjawabkan.

Allah pun mencela orang-orang yang tidak mengamalkan ilmunya. Allah berfirman (yang artinya), "*Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakn apa-apa yang tidak kalian lakukan. Betapa besar kemurkaan di sisi Allah; kalian mengucapkan apa-apa yang kalian tidak lakukan."* (ash-Shaff : 2-3). Allah juga menegur (yang artinya), "*Apakah kalian memerintahkan manusia untuk melakukan kebaikan sementara kalian melupakan diri kalian sendiri, padahal kalian juga*

membaca al-Kitab. Apakah kalian tidak menggunakan akal." (al-Baqarah : 44)

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* telah menyusun sebuah buku khusus yang menjelaskan betapa pentingnya mengamalkan ilmu, sebuah risalah berjudul *Tsamaratul 'Ilmi al-'Amalu*; bahwa ilmu itu membuahkan amalan. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa para ulama salaf bukan hanya perhatian dalam hal ilmu, bahkan mereka juga sangat perhatian dalam hal amalan. Oleh sebab itu betapa buruk perkataan sebagian orang yang menuduh atau menyindir para da'i dan penimba ilmu Ahlus Sunnah dengan kalimat, *"Mereka tidak bisa melakukan apa-apa selain duduk manggut-manggut di hadapan kitab Fathul Majid."* atau kalimat lain serupa itu.

Para ulama salaf adalah orang yang paling getol dalam berusaha mewujudkan amal dalam kehidupan. Tidakkah kita lihat bagaimana keras pengingkaran mereka kepada Murji'ah yang mengeluarkan amal dari hakikat iman? Betapa tegas pernyataan mereka untuk menetapkan bahwa amal adalah bagian dari iman, bukan sesuatu di luar hakikat iman. Saking seriusnya mereka dalam masalah amal sampai-sampai sebagian mereka berkata, *"Tidaklah aku membandingkan ucapanku kepada perbuatanku melainkan aku khawatir termasuk orang yang mendustakan."*

Maksudnya, mereka khawatir ilmunya tidak membuahkan amalan alias amalnya tidak sesuai dengan apa yang telah diucapkan. Sebab berbedanya ilmu dengan amalan adalah salah satu bentuk kemunafikan. Ibnu Abi Mulaikah *rahimahullah* -seorang tabi'in- mengatakan, *"Aku telah bertemu dengan tiga puluh*

sahabat Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam; mereka semuanya takut apabila dirinya terjangkit kemunafikan." Atsar ini disebutkan oleh Imam Bukhari.

Amalan dalam pandangan ulama salaf adalah bagian penting dalam Islam, bahkan Islam itu tidak bisa tegak tanpa amalan. Bukankah islam dibangun atas lima perkara -rukun Islam- dan itu semua adalah berupa amalan? Betapa pentingnya amalan itu sampai-sampai Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* -seorang sahabat senior- bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengenai amalan-amalan yang paling utama; tentu karena beliau ingin mengamalkannya. Sebagaimana sahabat Hudazifah bin al-Yaman *radhiyallahu 'anhu* bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengenai fitnah/keburukan karena takut terjerumus ke dalamnya.

Apabila kita tidak percaya betapa besar perhatian Islam terhadap amalan lihatlah ayat yang dibawakan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* -yang sering dituduh sebagai pelopor Paham Wahabi- dalam Kitab Tauhidnya pada bagian awal. Beliau menyebutkan firman Allah (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56). Ayat ini beliau bawakan setelah membawakan judul Kitab Tauhid sebagai penjelas bahwa yang dimaksud tauhid adalah beribadah kepada Allah; sebab tauhid itu adalah memurnikan Allah dalam peribadatan. Alias meninggalkan sesembahan selain-Nya dan menujukan ibadah kepada Allah semata, inilah tauhid!

Inilah yang disebut oleh para ulama dengan istilah tauhid uluhiyah atau tauhid 'amali. Tauhid yang hanya bisa terwujud dengan diamalkan. Yaitu menujukan ibadah kepada Allah dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Sehingga tidak cukup bermodalkan ilmu pengetahuan bahwa Allah satu-satunya pencipta dan penguasa alam semesta; ini belumlah cukup untuk disebut sebagai tauhid! Sebab keyakinan semacam itu telah diyakini kaum musyrikin dan belum memasukkan ke dalam Islam. Tauhid semacam itu disebut dengan istilah tauhid rububiyah atau tauhid 'ilmi.

> Orang-orang yang mencela da'i atau penimba ilmu tauhid dengan alasan mereka hanya sibuk mengkaji kitab aqidah dan tauhid sehingga tidak banyak memberikan kontribusi amalan bagi umat adalah tidak mengerti tentang hakikat tauhid dan kedudukannya yang begitu mulia di dalam Islam. Bagaimana mungkin seorang bisa masuk surga tanpa tauhid dan aqidah?!

Allah berirman (yang artinya), "*Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Allah juga berfirman (yang artinya), "*Sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelum kamu; Apabila kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk orang yang merugi."* (az-Zumar : 65)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah benar-benar Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu sedikitpun penolong."* (al-Ma-idah : 72)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya syirik itu benar-benar kezaliman yang sangat besar."* (Luqman : 13)

Hal ini memberikan faidah kepada kita bahwa penegakan tauhid adalah misi kehidupan setiap insan dan amal terbesar yang menjadi sebab kebahagiaan. Oleh sebab itu para rasul diutus untuk mendakwahkan tauhid. Allah menurunkan kitab-kitab untuk menjelaskan tauhid. Bahkan Allah pun mensyari'atkan jihad untuk membela tauhid dan tegaknya hujjah bagi manusia.

Dari sini kita juga mengetahui kesalahpahaman sebagian orang yang mengatakan bahwa para pegiat dakwah salafiyah tidak perhatian kepada amalan, karena mereka hanya perhatian dalam hal ilmu. Kita tidak membicarakan persoalan individu, tetapi yang kita maksud adalah manhaj salaf sebagai jalan dakwah kepada manusia. Manhaj salaf adalah manhaj yang sangat menekankan amal dan ilmu. Bukankah para ulama salaf mengatakan, *"Barangsiapa beribadah kepada Allah tanpa ilmu maka apa-apa yang dia rusak jauh lebih banyak daripada apa-apa yang dia perbaiki."*

Maksud dari ucapan ini adalah seorang muslim wajib melandasi amalnya dengan ilmu, tidak boleh melakukan amalan hanya berlandaskan taklid buta atau mengikut tradisi nenek moyang tanpa melihat dalilnya. Lihatlah

kaum musyrikin terdahulu; mereka dicela bukan karena mereka tidak beramal, tetapi karena mereka melakukan amal-amal yang mereka kira mendekatkan diri kepada Allah padahal sejatinya amal itu justru membuat mereka dimurkai Allah!

Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Maukah kami kabarkan kepada kalian mengenai orang-orang yang paling merugi amalnya; yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia sementara mereka mengira telah berbuat dengan sebaik-baiknya."* (al-Kahfi : 103-104)

Dari sini kita juga mengetahui kekeliruan orang yang mengatakan bahwa para ulama salaf adalah orang-orang yang merasa benar sendiri. Seolah-olah mereka -ulama salaf- suka menyalahkan orang lain dan menganggap dirinya paling benar. Apakah kita akan mengatakan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang menjuluki Khawarij sebagai anjing-anjing penghuni neraka sebagai orang yang merasa benar sendiri?! Apakah kita akan mengatakan Abu Bakar ash-Shiddiq dan para sahabat lainnya *radhiyallahu'anhum* sebagai orang-orang yang suka merasa benar sendiri ketika mereka memerangi orang-orang murtad dan penolak membayar zakat?!

Apalagi ucapan sebagian orang bahwa Ahlus Sunnah atau pengikut dakwah salaf adalah kelompok yang gemar mengkafirkan dan membid'ahkan. Sehingga dengan alasan itu mereka menuduh bahwa ajaran salafiyah atau Ahlus Sunnah adalah biang pemikiran teroris dan radikalisme. Apakah kita akan mengatakan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang memerangi kaum musyrik semacam Abu Jahal dan Abu Lahab sebagai orang yang suka mengkafirkan? Apakah kita akan

mengatakan bahwa para ulama yang menulis kitab fikih dan menjelaskan hal-hal yang bisa membatalkan keislaman adalah kelompok yang suka mengkafirkan? Apakah Imam Ahmad dan para imam Ahlus Sunnah yang lain -semoga Allah merahmati mereka- yang menulis berbagai bantahan terhadap kebid'ahan demi menjaga kemurnian Islam ini akan digelari sebagai tukang vonis bid'ah?

Saudaraku yang dirahmati Allah, ilmu yang akan bermanfaat bagi pemiliknya adalah ilmu yang membuahkan amalan dan rasa takut kepada Allah. Ilmu yang tidak hanya berhenti di lisan atau tulisan atau update status. Ilmu yang tertanam di dalam hati dan menumbuhkan kecintaan dan pengagungan kepada Allah dan syi'ar-syi'ar Islam. Ilmu yang menyuburkan ketaatan dan takwa. Ilmu yang membuat hamba menyiapkan bekal menuju akhirat. Ilmu yang menjaga pemiliknya dari meninggalkan kewajiban dan menerjang keharaman. Oleh karena itu ulama salaf tidak menjadikan standar keilmuan itu dengan banyaknya riwayat, hafalan, atau tulisan. Akan tetapi sebagaimana dikatakan Ibnu Mas'ud, *"Bukanlah ilmu itu dengan banyaknya riwayat, akan tetapi ilmu adalah rasa takut."*

Siapakah orang yang meragukan ilmu dan ketakwaan yang dimiliki para imam umat ini semacam Imam Syafi'i *rahimahullah*? Meskipun demikian, lihatlah ucapan beliau yang menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak suka merasa benar sendiri apalagi suka mengkafirkan dan membid'ahkan. Beliau berkata, *"Aku mencintai orang-orang salih tetapi aku merasa bukan termasuk bagian dari mereka. Dan aku benci orang-orang jahat sementara aku merasa diriku lebih buruk daripada*

keadaan mereka." Ucapan serupa juga datang dari Ibnul Mubarok.

Karena itulah para ulama kita mengatakan bahwa *'barangsiapa semakin mengenal Allah niscaya akan semakin besar rasa takutnya kepada Allah'*. Apakah yang membuat seorang lelaki yang mengingat Allah di kala sepi lalu berlinang air mata mendapatkan naungan Allah pada hari kiamat? Kalau bukan karena rasa takut dan keikhlasannya kepada Allah. Mereka takut kepada Allah maka mereka pun bertaubat kepada-Nya. Mereka takut kepada Allah maka mereka pun melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Mereka takut akan hukuman Allah maka mereka pun beribadah kepada Allah sampai ajal tiba. Mereka takut akan murka-Nya, maka mereka pun mengamalkan ilmunya.

Sejauh mana ilmu yang dimiliki membuat kita terjauh dari keharaman dan tunduk kepada perintah Allah maka sedalam itulah rasa takut kita kepada Allah. Para ulama mengatakan bahwa iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Rasa takut kepada Allah adalah bagian dari iman. Ia akan bertambah apabila kita melakukan amal salih dan berkurang ketika tenggelam dalam kelalaian. Rasa takut kepada Allah adalah pilar ibadah, sebagaimana harapan adalah penggerak amal ketaatan. Tidak akan tegak penghambaan kepada Allah tanpa amalan dan rasa takut kepada-Nya. Sebagaimana tidak akan lahir ketaatan tanpa cinta dan harapan.

Hidup dalam Terjangan Bencana

Bismillah.

Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji manusia siapakah diantara mereka yang terbaik amalnya. Salawat dan salam semoga terlimpah kepada uswah hasanah dan penutup nabi-nabi, para sahabatnya dan pengikut setia mereka. *Amma ba'du*.

Merupakan perkara yang sudah jelas dan gamblang bagi seorang muslim bahwa kehidupan dunia adalah kehidupan yang sementara dan penuh dengan cobaan. Terkadang seorang harus merasakan pahitnya musibah dunia yang menuntut hatinya untuk sabar dan ridha dengan takdir Rabbnya. Terkadang seorang harus memaksa dirinya untuk mewujudkan syukur kepada Allah karena sedemikian banyak nikmat yang telah dicurahkan kepadanya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Surga diliputi dengan perkara-perkara yang tidak menyenangkan, sedangkan neraka diliputi dengan hal-hal yang disenangi oleh syahwat."* (HR. Bukhari dan Muslim). Jalan menuju surga adalah jalan yang menuntut perjuangan dan pengorbanan. Jalan ke surga mengharuskan seorang muslim tunduk dan patuh kepada aturan dan hukum Allah, walaupun terkadang aturan itu tidak disenangi oleh nafsunya.

Sebab kebahagiaan bukanlah terletak pada kepuasan nafsu dan kelezatan duniawi. Kebahagiaan hanya akan diraih dengan kesetiaan kepada petunjuk Allah. Allah berfirman (yang artinya), "*Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123). Berjalan di atas kebenaran acapkali harus menggiring kita untuk tidak mudah terpedaya oleh bujukan nafsu dan kehendak banyak orang. Berjalan di atas hidayah memberikan kita kaidah dan pedoman yang harus selalu kita pelihara. Karena orang yang akan dijaga oleh Allah ialah orang yang mau memelihara ajaran dan syari'at Allah. Sebagaimana orang yang akan diingat oleh Allah adalah orang yang senantiasa mengingat Allah.

Dengan demikian permasalahan hidup ini sebenarnya bukan terletak pada sedikit banyaknya perbendaharaan dunia yang kita miliki. Akan tetapi sejauh mana nikmat yang Allah berikan itu bisa memberikan pengaruh positif kepada perilaku dan ibadah kita kepada Allah. Sebab sebesar apapun kekayaan seorang dan setinggi apapun jabatannya jika tidak bisa menundukkan dirinya untuk mengabdi kepada Allah dan mendekat kepada-Nya; maka sesungguhnya itu adalah malapetaka besar dalam kehidupannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Hazim *rahimahullah*, "*Setiap nikmat yang tidak semakin mendekatkan diri kepada Allah hakikatnya itu adalah bencana."*

Sebuah bencana besar yang melanda hati jauh lebih merusak dan membahayakan daripada bencana tanah longsor atau gempa bumi. Memperbaiki bangunan yang rusak karena terpaan banjir atau gempa bisa jadi lebih mudah daripada memperbaiki kondisi hati yang telah

terracuni dengan kotoran dan perusak hati. Ketika hati sudah dilanda penyakit keragu-raguan dan terbelit oleh fitnah dunia dengan segala perhiasannya, hidayah sulit untuk diserap dan mewarnai. Maka menyelamatkan hati dari perangkap-perangkap setan adalah perjuangan suci yang tidak kenal henti.

Kita hidup di suatu masa dimana malapetaka dianggap sebagai kemajuan dan kesuksesan, sementara kebahagiaan dan kelezatan iman justru dijauhi dan disingkirkan. Inilah masa yang penuh dengan fitnah dan cobaan. Bersabar di atas ketaatan dan istiqomah membela aqidah seolah memegang bara api yang panas. Fitnah-fitnah berjatuhan seperti tetesan hujan dan gelombang lautan yang menerjang tanpa pandang bulu. Maka selayaknya kita berdoa kepada Allah agar dilindungi dari terpaan fitnah yang tampak dan tersembunyi. Jangan sampai Allah tinggalkan kita bersama kekuatan kita sendiri tanpa bantuan dan pertolongan dari-Nya walaupun hanya sekejap mata.

Sandarkanlah hatimu kepada-Nya, jauhi segala hal yang mengundang murka-Nya, semoga Allah berikan taufik kepada kita untuk beriman dan beramal salih hingga ajal tiba.

Perjalanan Menuju Negeri Keabadian

Bismillah.

Allah berfirman (yang artinya), "*Maka takutlah kalian akan neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu-batu; yang telah disiapkan untuk orang-orang kafir.*" (al-Baqarah : 24)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Takutlah kalian dari api neraka dengan cara bersedekah walaupun hanya dengan separuh biji kurma. Barangsiapa yang tidak mendapatkannya maka dengan kalimat yang baik.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu* menceritakan bahwa doa yang paling sering dibaca oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah 'Rabbana aatinaa fid dun-yaa hasanah, wa fil aakhirati hasanah, wa qinaa 'adzaaban naar' yang artinya, "*Wahai Rabb kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan jagalah kami dari api neraka.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Umar berkata, "*Seandainya ada panggilan dari langit; Wahai manusia masuklah kalian semua ke surga kecuali satu orang. Niscaya aku takut apabila satu orang itu adalah diriku.*"

Sufyan bin Uyainah berkata, "*Allah menciptakan neraka sebagai bentuk rahmat dari-Nya; yaitu untuk menakut-nakuti hamba-hamba-Nya agar mereka berhenti dari dosa-dosa.*"

Putri ar-Rabi' bin Khutsaim berkata kepada ayahnya, *"Wahai ayah, mengapa engkau tidak tidur sementara orang-orang sudah terlelap tidur?"* kata ayahnya, *"Sesungguhnya api neraka tidak membiarkan ayahmu untuk tidur."*

Abdullah bin Amr bin al-'Ash *radhiyallahu'anhuma* berkata, *"Sungguh bulan pun menangis karena merasa takut kepada Allah."*

Abdul Wahid bin Zaid berkata, *"Wahai saudara-saudara, tidakkah kalian menangis karena kerinduan kepada Allah 'azza wa jalla? Ketahuilah, bahwa barangsiapa yang menangis karena kerinduannya kepada Tuannya niscaya tidak akan dihalangi oleh-Nya untuk memandang kepada-Nya. Wahai saudara-saudara, tidakkah kalian menangis karena takut akan neraka? Ketahuilah, barangsiapa yang menangis karena takut neraka niscaya Allah akan lindungi dia darinya."*

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Sebagian orang tidak mau kontinyu dalam beramal. Demi Allah, bukanlah seorang mukmin itu yang beramal sebulan atau dua bulan, setahun atau dua tahun. Tidak, demi Allah! Allah tidak menetapkan batas akhir bagi amal seorang mukmin selain kematian."*

Semoga tulisan singkat ini bermanfaat.

Referensi :

- *at-Takhwif minan naar*, al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali
- *Min Mawa'izh wa Aqwal ash-Shalihin*, Hani al-Hajj